PEMBERDAYAAN EKONOMI DENGAN MEMANFAATKAN PERTANIAN DALAM KOTA (*URBAN FARMING*) OLEH KELOMPOK MASYARAKAT TANI

(Studi Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat)

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi

Disusun oleh :

NAUFAL FADLI ABDULLAH

NIM. 1806026054

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebgaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Naufal Fadli Abdullah

NIM : 1806026054

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Pertanian Dalam Kota (Urban Farming) Oleh Kelompok Masyarakat Tani (Studi Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Semarang, 15 Juni 2025

Menyetujui,
Pembimbing
Bidang Substansi Materi



Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

HALAMAN PENGESAHAN



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
PEMBERDAYAAN EKONOMI DENGAN MEMANFAATKAN PERTANIAN DALAM KOTA (*URBAN FARMING*) OLEH KELOMPOK MASYARAKAT TANI

(Studi Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat)

Disusun oleh:

Naufal Fadli Abdullah

1806026054

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 juni 2025 dan dinyatakan.....

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Endang Supriyadi, M.A

NIP 198909152023211030

Penguji

Drs. Ghufron Ajib, M. Ag

NIP 196603251992031001

Penguji

Drs. Sahidin, M. Si

NIP 196703211993031005

Pembimbing

Endang Supriyadi, M.A

NIP 198909152023211030

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2025



Naufal Fadli Abdullah
NIM. 1806026054

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap *alhamdulillahirabbil 'alamin* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segenap limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya kita semua masih dalam keadaan sehat wal-afiat serta mampu menikmati keberkahan yang diberikan oleh-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih, ahlih adab, ahli ilmu, serta bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumil-Qiyamah. Amiin-Allahumma-Aamiin*.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul "**PEMBERDAYAAN EKONOMI DENGAN MEMANFAATKAN PERTANIAN DALAM KOTA (*URBAN FARMING*) OLEH KELOMPOK MASYARAKAT TANI (Studi Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat)**." Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan hingga do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan sripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo.

5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan pengetahuan baru kepada penulis.
6. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Dan kepada semua rekan-rekan kelas Sosiologi B 2018.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. Aamiin-Allahumma-aamiin.

Wassalamu'allaikum Wr.Wb.

Penulis



Naufal Fadli Abdullah
NIM. 1806026054

PERSEMBAHAN

Karya ini persembahan kepada:

Kedua orang tua tercinta yang telah menjadi sosok pendidik dan memberikan kasih sayang serta pelajaran tentang kebajikan dalam kehidupan.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh jenjang perkuliahan.

MOTTO

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"

(HR. Ibnu Majah no.224)

"Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas"

(HR. Muslim, no.2664)

ABSTRAK

Urban farming bukan hanya sekadar solusi untuk mengatasi kurangnya lapangan kerja, tetapi juga merupakan langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memaksimalkan potensi lahan yang ada di tengah kota, Kelurahan Semplak dapat menjadi contoh sukses bagi pemukiman perkotaan lainnya. Kurangnya perhatian pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi melalui pertanian tidak bisa diabaikan. Diperlukan kebijakan yang mendukung, insentif bagi para petani perkotaan, dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat seputar urban farming.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani di Kelurahan Semplak dan mengetahui dampak yang dihasilkan kelompok tani di Kelurahan Semplak dari adanya kegiatan urban farming yang melibatkan seluruh masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.

Hasil penelitian menunjukan bahwa program urban farming yang diimplementasikan oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak, Kota Bogor, terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif warga dalam pertanian perkotaan dan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), program ini berhasil meningkatkan solidaritas sosial, rasa kepemilikan, serta ketahanan pangan lokal. Pelatihan dan pendampingan yang terintegrasi meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola pertanian secara produktif dan inovatif. Keberhasilan program didukung oleh tata kelola yang demokratis, pembagian hasil yang adil, serta strategi pemasaran lokal yang partisipatif. Sinergi antara kelompok Semplak Farm, masyarakat, dan pemerintah setempat memperkuat keberlanjutan program ini, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkokoh kesadaran kolektif akan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari urban farming.

Kata Kunci: Urban Farming, Pemberdayaan Masyarakat, Perekonomian, Masyarakat Perkotaan.

ABSTRACT

Urban farming is not merely a solution to the lack of employment opportunities, but also a proactive step toward creating a sustainable environment. By maximizing the potential of available land within the city, Kelurahan Semplak can serve as a successful model for other urban settlements. The government's lack of attention to economic empowerment through agriculture cannot be overlooked. Supportive policies, incentives for urban farmers, and public education are necessary to raise awareness about urban farming.

This study aims to explore the activities carried out by farmer groups in Kelurahan Semplak and to examine the impact of urban farming initiatives involving the broader community in economic empowerment. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Primary data were collected through observations and interviews in Kelurahan Semplak, West Bogor District, Bogor City.

The findings indicate that the urban farming program implemented by the Semplak Farm group in Kelurahan Semplak has proven effective in promoting sustainable community economic empowerment. Through active citizen participation and the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, the program has succeeded in strengthening social solidarity, a sense of ownership, and local food security. Integrated training and mentoring efforts have enhanced the community's capacity and independence in managing agriculture in a productive and innovative manner. The program's success is supported by democratic governance, fair distribution of produce, and participatory local marketing strategies. The synergy among the Semplak Farm group, the local community, and the government reinforces the program's sustainability, not only by increasing income but also by fostering collective awareness of the economic, social, and environmental benefits of urban farming.

Keywords: *Urban Farming, Community Empowerment, Economy, Urban Society.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Teori 12
G. Metodologi Penelitian 22
BAB II PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT, PERTANIAN DALAM KOTA, DAN TEORI PEMBERDAYAAN EKONOMI ROBERT CHAMBERS 28
A. Definisi Konseptual 28
1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 28
2. *Urban Farming* 33
B. Teori Pemberdayaan Ekonomi Robert Chambers 37
1. Biografi Robert Chambers 37
2. Asumsi Dasar Teori Robert Chambers 38

C. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Pandangan Islam 41
BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN SEMPLAK SEBAGAI LOKASI PENELITIAN 46
A. Gambaran Umum Kelurahan Semplak 46
1. Kondisi Geografis Kelurahan Semplak 46
2. Kondisi Topografis Kelurahan Semplak 47
3. Kondisi Demografis Masyarakat Kelurahan Semplak 48
4. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Semplak 50
5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Semplak 51
BAB IV KONSEP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN SEMPLAK MELALUI KEGIATAN URBAN FARMING 52
A. Pertanian Dalam Kota (*Urban Farming*) di Kelurahan Semplak 52
1. Kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Semplak 53
2. Produktivitas Hasil Panen Dalam Kegiatan *Urban Farming* Kelompok Tani Semplak Farm 71
3. Sistem Pembagian Hasil Panen Kelompok Tani Semplak Farm 72
B. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Semplak Melalui Urban Farming 76
1. Menggali Potensi Lokal yang Tersedia di Kelurahan Semplak 77
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi 81
BAB V DAMPAK DARI KEGIATAN URBAN FARMING DALAM UPAYA MELAKUKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN SEMPLAK 85
A. Dampak Kegiatan *Urban Farming* terhadap Aspek Sosial Masyarakat Kelurahan Semplak 85
B. Dampak dari Kegiatan *Urban Farming* terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Semplak 90
BAB VI PENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga terciptanya suatu sistem kebiasaan, tata cara dari wewenang, dan kerja sama antar berbagai kelompok. Masyarakat pada umumnya memiliki berbagai cara atau sistem yang dapat dikembangkan untuk melakukan suatu kegiatan bersama, sehingga terciptanya suatu pemberdayaan bagi masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan yang didasarkan pada upaya masyarakat untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Munawar, 2011). Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma pembangunan baru yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Chambers menjelaskan dalam model pemberdayaan masyarakat, konsep pembangunan adalah untuk masyarakat sebagai upaya mencari alternnatif untuk pertumbuhan ekonomi lokal serta memenuhi kebutuhan dasar.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembanguan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat pe*ople centered, participatory*, *empowerment and sustainabl*e (Mulyani & Noor, 2011). Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi (Istiyanti, 2020). Dalam hal ini peranan masyarakat dalam mengikuti suatu kegiatan yang dibentuk oeh suatu komunitas dapat memberikan peluang bagi masayarakat itu sendiri dalam mensejahterakan kehidupannnya dan terhindar dari kemiskinan.

Pertanian perkotaan (*Urban Farming*) adalah kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, serta menggunakan (kembali) sumber daya alam dan sisa pertanian perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak. (Urban Agriculture Committee of the CFSC, 2003).

Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat kota telah menjadi salah satu fenomena menarik dalam perkembangan ekonomi perkotaan. Seiring dengan pertumbuhan populasi perkotaan yang terus meningkat, permintaan akan produk-produk pertanian semakin besar, mendorong warga perkotaan untuk terlibat dalam aktivitas pertanian. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan produk pertanian dari pedesaan dan sekaligus memberikan peluang tambahan untuk memperoleh pendapatan serta mendukung ketahanan pangan di wilayah perkotaan (Mulyadi, 2015). Perubahan ini juga menciptakan dinamika baru dalam sektor pertanian, seperti *urban farming* dan berbagai model usaha pertanian perkotaan yang inovatif. Dalam hal ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, tantangan, dan dampak pertanian perkotaan menjadi kunci untuk mengembangkan kebijakan yang sesuai dan berkelanjutan dalam mendukung pertanian di wilayah perkotaan (Sukunora, 2022).

Kelurahan Semplak merupakan suatu wilayah yang berada di dalam administrasi Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayahnya sekitar 90,51 Ha. Berdasarkan hasil perhitungan Badan Pusat Statistik Kota Bogor, jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Semplak berjumlah 13.010 Orang dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 0,5% per tahunnya. Pertanian yang terdapat di wilayah Kelurahan Semplak merupakan pertanian dalam kota yang dikelola oleh kelompok-kelompok tani yang anggotanya berasal dari penduduk setempat. Komoditas pertanian yang dihasilkan oleh kelompok tersebut adalah tanaman pangan (sayuran, umbi-umbian, rempah, dsb.). Permasalahan yang sering dihadapi oleh kelompok tani tersebut adalah keterbatasan lahan pertanian serta struktur lahan yang kurang

memadai untuk pertanian sehinggan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani tersebut berinovasi dalam melakukan praktek pertaniannya. Namun, dengan memanfaatkan lahan yang seadanya tersebut kelompok tani ini mampu mengajak masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam menjalankan program Pertanian Dalam Kota ini. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok tani di Kelurahan Semplak ini memiliki kontribusi yang cukup baik dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan.

Isu mengenai pemberdayaan ekonomi melalui *urban farming* ini mendapatkan perhatian dari beberapa akademisi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Isti Fajaroh, dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa *urban farming*, atau pertanian perkotaan, telah menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di berbagai kota. Salah satu manfaat utamanya adalah menciptakan peluang pekerjaan lokal. Dengan adanya kebun-kebun perkotaan, masyarakat dapat terlibat dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga distribusi hasil panen. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk kota dan mengurangi tingkat pengangguran.

Terdapat akademisi lain yang meliti tentang hal tersebut, yaitu Nia Yuniarti Hasan dan Teguh Budi Prijanto (2023) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pertanian perkotaan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di dalam kota. Pertanian perkotaan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di dalam kota untuk kegiatan pertanian, masyarakat dapat menghasilkan produk pangan lokal secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar kota, dan menciptakan siklus ekonomi yang lebih mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Isti Fajaroh, dkk. (2022) dan Nia Yuniarti Hasan serta Teguh Budi Prijanto (2023), dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pertanian perkotaan memiliki dampak

positif yang signifikan. Urban farming tidak hanya menciptakan peluang pekerjaan lokal, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di dalam kota. Dengan memanfaatkan lahan yang ada, pertanian perkotaan dapat menciptakan siklus ekonomi yang mandiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Sebagian masyarakat di Kelurahan Semplak di Kota Bogor menghadapi sejumlah tantangan serius dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di sektor pertanian. Kurangnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama, di mana sebagian besar penduduk setempat belum menyadari potensi besar yang dimiliki oleh kegiatan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Faktor lain yang turut menyulitkan adalah minimnya pengetahuan mengenai urban farming, sebuah konsep modern yang dapat diadaptasi di lingkungan perkotaan. Sebagai akibatnya, peluang untuk mengoptimalkan lahan dan sumber daya lokal dalam meningkatkan produksi pertanian terabaikan. Pentingnya kestabilan ekonomi melalui pemanfaatan pertanian dalam kota tidak hanya memberikan solusi terhadap tantangan ekonomi lokal, tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pertanian, mereka dapat memperoleh sumber pendapatan tambahan dan meningkatkan taraf hidup mereka. *Urban farming* bukan hanya sekadar solusi untuk mengatasi kurangnya lapangan kerja, tetapi juga merupakan langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memaksimalkan potensi lahan yang ada di tengah kota, Kelurahan Semplak dapat menjadi contoh sukses bagi pemukiman perkotaan lainnya. Kurangnya perhatian pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi melalui pertanian tidak bisa diabaikan. Diperlukan kebijakan yang mendukung, insentif bagi para petani perkotaan, dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat seputar *urban farming*. Kestabilan ekonomi yang dihasilkan dari partisipasi aktif dalam sektor pertanian akan menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera, berdaya tahan, dan berkelanjutan bagi Kelurahan Semplak.

Peran kunci yang dimainkan oleh kelompok tani dalam kegiatan *urban farming* di Semplak menunjukkan inklusivitas dalam pengelolaan sumber daya lokal. Para amggota kelompok tani tidak hanya terlibat dalam proses tanam-menanam, tetapi juga mengambil bagian dalam manajemen, pemasaran hasil pertanian, dan kegiatan-kegiatan berorientasi bisnis lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam aspek-aspek ini tidak hanya memberdayakan mereka secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan peran mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat kelurahan. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi melalui *urban farming* di Kelurahan Semplak bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan produksi pangan lokal, tetapi juga sebuah model inklusif dan berkelanjutan yang membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pertanian dalam kota (urban farming) yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Semplak memiliki potensi untuk dilakukan pemberdayaan, terutama dari sisi ekonomi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan pertanian yang melibatkan keanggotaan dari kelompok tani di Kelurahan Semplak yang dapat dimanfaatkan sebagai subjek pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Semplak Kota Bogor dengan mengambil judul penelitian yaitu "**Pemberdayaan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Pertanian Dalam Kota (*Urban Farming*) Oleh Kelompok Masyarakat Tani (Studi Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Jawa Barat)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diambil permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani di Kelurahan Semplak dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pertanian dalam kota (*urban farming*)?

2. Bagaimana dampak yang dihasilkan kelompok tani di Kelurahan Semplak dari adanya kegiatan *urban farming* yang melibatkan seluruh masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini dapat dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani di Kelurahan Semplak dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pertanian dalam kota (*urban farming*).
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan kelompok tani di Kelurahan Semplak dari adanya kegiatan *urban farming* yang melibatkan seluruh masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan informatif. Manfaat penelitian terbagi dalam dua kategori yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai referensi keilmuwan di UIN Walisongo program studi Sosiologi dalam melakukan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat melalui kelompok tani yang memanfaatkan pertanian dalam kota (*urban farming*).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan referensi dalam melakukan kegiatan penelitian terutaman yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah perkotaan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dalam pengetahuan tentang konsep pemberdayaan ekonomi melalui pertanian dalam kota

(*urban farming*). Selain itu, dapat juga diterapkan di lingkungan masyarakat yang melakukan kegiatan *urban farming*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan analisis penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kajian ilmiah, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditemukan oleh penulis:

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kajian terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi, diantarnya: I Wayan Sujana, dkk (2020), Trijoko Prasetyo, dkk (2021), dan Lia Sabtuti dkk (2020).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Surjana, Waode Al Zarliani, dan Hastuti (2020) adalah kegiatan yang dilakukan di Desa Langkomu memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat pesisir, terutama dalam memahami potensi lokal seperti Rumput Laut dan mengolahnya menjadi berbagai produk bernilai ekonomis tinggi. Salah satu contoh keberhasilan adalah Es Sarang Rumput Laut yang telah diadopsi oleh masyarakat. Selain itu, masih terdapat potensi pengembangan produk lainnya, seperti keripik rumput laut, kerupuk rumput laut, *Brownies* Rumput Laut, dan inovasi lainnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Trijoko Prasetyo, Titik Nur Aeny, dan Yunia Amelia (2021) menjelaskan bahwa melalui penerapan kuisioner sebelum dan setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan sebesar 35% dalam wawasan dan pengetahuan masyarakat mitra sasaran Tiyuh Tanjung Seneng terkait kewirausahaan, manajemen bisnis, dan tata kelola keuangan. Hasil ini mencerminkan upaya yang berhasil dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap strategi-srategi yang efektif untuk menghadapi dampak ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik ini akan memberikan

wawasan kepada masyarakat mitra sasaran mengenai potensi pemanfaatan lingkungan dan tanah pekarangan sebagai alternatif sumber pendapatan ekonomi keluarga yang tidak hanya produktif namun juga ramah lingkungan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lia Sabtuti, Yunikewaty, dan Tresia Kristiana (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Sebangau, Kelurahan Kereng Bangkirai, telah mencapai kemajuan signifikan. Kegiatan yang melibatkan sektor jasa angkutan, produksi rumah tangga, kelompok usaha bersama, dan berbagai usaha lokal, seperti pedagang kios makanan dan ikan kering, pengrajin purun, serta fotobooth, telah berhasil dilaksanakan. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga telah efektif dalam mempromosikan destinasi wisata dan produk hasil usaha di sekitar obyek wisata. Instansi terkait, seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Palangka Raya, Disbudpar Provinsi Kalteng, Balai Taman Nasional Sebangau, dan dukungan dari komunitas seperti GenPI, telah berperan penting dalam upaya promosi. Meskipun demikian, untuk memperkuat promosi destinasi wisata, partisipasi aktif masyarakat dianggap perlu agar informasi lebih luas dapat tersebar ke khalayak umum.

2. Kelompok Tani

Kajian terkait dengan kelompok tani sudah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi diantaranya: Siti Ulin Nafiqoh (2021), Ahmad Nurcholid (2022), dan Irwan Zulkarnain, dkk. (2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulin Nafiqoh (2021) adalah pemberdayaan masyarakat telah melibatkan unsur-unsur kunci seperti aksebilitas, keterlibatan dan partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Meskipun anggota kelompok tani dan masyarakat secara aktif terlibat dan berpartisipasi, ditemukan bahwa penerapan unsur-unsur pemberdayaan tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi atau pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan. Kelompok tani "kenanga" memiliki peran penting sebagai

kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun, kendala terkait hubungan dengan lembaga lain menjadi hambatan dalam menjalankan fungsinya secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pemberdayaan masyarakat dan peran kelompok tani memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholid (2022) menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Desa Pungkalan yang mayoritas merupakan petani dengan mata pencaharian utama, namun menghadapi kendala serius akibat harga jual produk pertanian yang rendah. Dampaknya terasa secara langsung pada petani yang merugi dan tidak mampu mengatasi tantangan ekonomi. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait potensi yang ada di desa membuat mereka sulit untuk berinovasi dan berkreativitas, sehingga terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Penelitian ini juga menyoroti permodalan sebagai hambatan utama bagi masyarakat yang ingin memulai usaha. Namun, melalui inisiatif Pengembangan Usaha Kopi Kelompok Tani Sidomukti, yang didukung oleh kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan sekolah lapang pertanian terpadu dari Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat, serta bantuan langsung tunai dari pemerintah, masyarakat mampu memperoleh sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan, dan alat-alat pertanian. Langkah-langkah ini menciptakan peluang bagi kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas dan ekonomi mereka, merangsang pertumbuhan sektor pertanian, dan secara potensial mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Pungkalan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Irwan Zulkarnain, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kelompok tani Mekar Bakti 1 telah berhasil memberdayakan ekonomi masyarakat melalui empat unit usaha, termasuk peternakan dan pengolahan kambing, produksi tahu, peternakan puyuh, serta hasil bumi dan perkebunan. Program pemberdayaan dimulai dengan bantuan modal dari pemerintah, berupa 40 ekor kambing, lahan peternakan, dan penanaman bibit kedelai dari Dinas Pertanian. Seluruh anggota kelompok

turut aktif menjalankan unit usaha, menciptakan lapangan kerja, dan mengubah pekerjaan sebelumnya sebagai penggarap lahan orang menjadi usaha mandiri. Keberhasilan kelompok terutama terlihat dalam peternakan kambing dan produksi tahu. Meskipun demikian, beberapa hambatan seperti kurangnya luas pemasaran produk dan belum adanya label BPOM pada hasil produksi menjadi tantangan yang perlu diatasi. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan menjadi faktor pendukung, sementara upaya perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut guna memastikan kesinambungan dan kemajuan program pemberdayaan ekonomi di kelompok tani Mekar Bakti 1.

3. Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Kajian terkait dengan pertanian perkotaan (*urban farming*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi, diantaranya: Madziatul Churiyah, Buyung Adi Dharma, dan Sholikhan (2022), Hanna Alynda dan Rani Andriani Budi Kusumo (2021), Hesty Prima Rini, Wilma Cordelia Izaak, dan Hamidah Hendrarini (2022).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Madziatul Churiyah, Buyung Adi Dharma, dan Sholikhan (2022) adalah untuk menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kelompok *urban farming* di Kampung Keben Permai, yang meliputi kemampuan mengolah lahan, pembuatan media tanam, pembibitan, perawatan tanaman, dan penggunaan pupuk. Langkah-langkah pemberdayaan melalui pendampingan dan pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kapasitas kelompok, membantu mereka mengoptimalkan potensi lahan, dan secara keseluruhan meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pertanian perkotaan di Kampung Keben Permai Malang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hanna Alynda dan Rani Andriani Budi Kusumo (2021) tersebut menjelaskan bahwa motivasi anggota perempuan dalam terlibat dalam kegiatan *urban farming* dipelajari melalui

dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi internal, seperti inisiatif sendiri untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman, kepuasan, minat dan hobi, serta kebutuhan ekonomi, mendominasi partisipasi mereka. Meskipun faktor eksternal, terutama dukungan lingkungan, juga berperan dalam mendorong keterlibatan perempuan dalam *urban farming*. Namun, alokasi waktu perempuan untuk kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya relatif rendah dibandingkan dengan curahan waktu untuk kegiatan domestik, mencapai 42.44%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam kegiatan *urban farming* cenderung dinilai rendah, diukur dari seberapa besar waktu yang mereka curahkan. Meskipun kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga tergolong kecil, sekitar 10.4%, namun jumlah tersebut dianggap sebagai pendapatan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dipengaruhi oleh seberapa besar waktu yang mereka alokasikan untuk kegiatan *urban farming*. Selain itu, variasi motivasi anggota juga turut berperan dalam menentukan curahan waktu dan kontribusi pendapatan yang diberikan oleh para anggota perempuan dalam konteks *urban farming*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hesty Prima Rini, Wilma Cordelia Izaak, dan Hamidah Hendrarini (2022) tersebut menjelaskan bahwa pendekatan yang efektif dalam mengembangkan *urban farming* dapat disesuaikan dengan preferensi masyarakat setempat dan dikelola berdasarkan lokasi yang tepat. Program *urban farming* di wilayah ini berhasil mengubah pemahaman masyarakat perkotaan yang sebelumnya minim pengetahuan teknis dan kurang peduli terhadap lingkungan. Dengan bimbingan teknis dari tim pelaksana, masyarakat dapat dengan cepat memahami dan menerapkan konsep *urban farming*, menjadikan lahan di sekitar pemukiman sebagai area produktif untuk menghasilkan sayuran hidroponik. Selain mendukung ketahanan pangan, kegiatan ini juga memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat. Lebih jauh, manfaat sosial juga terwujud melalui

interaksi sosial dan kerjasama dalam melaksanakan kegiatan hidroponik, menciptakan suasana gotong royong dalam bermasyarakat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Zalsah Naputho Gambua, Sugihardjo, dan Suminah (2023) tersebut menjelaskan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program urban farming pada kelompok tani Pemuda Tangguh terdiri dari tiga tahap utama. Tahap penyadaran melibatkan kegiatan pertemuan, sosialisasi program, dan kerja bakti untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok. Selanjutnya, tahap pengkapasitasan mencakup pengembangan kapasitas manusia melalui penyuluhan dan pelatihan, kapasitas organisasi melalui pembentukan kelompok tani, UMKM, dan kelompok wisata edukasi pertanian, serta kapasitas sistem nilai dengan penekanan pada nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pada tahap pemberdayaan, fokus diberikan pada pemberian daya melalui dukungan modal bantuan, pemberian akses dengan mengikutsertakan kelompok tani dalam berbagai kegiatan, dan memberikan peluang melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Hasil analisis aktor menunjukkan bahwa Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta memiliki tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah, sementara beberapa aktor, seperti Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, dan PPL Banyuanyar, memiliki pengaruh dan ketergantungan yang beragam. Identifikasi aktor ini menjadi penting untuk merancang strategi pemberdayaan yang efektif sesuai dengan dinamika interaksi di tingkat lokal.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan) karena ide utama pemeberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan dilihat dari aspek kerjasama adalah sebuah proses tujuan (Irmawati, 2019). Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan

adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Endah, 2020).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan atau motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya (Kasryno, 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Pemberdayaan masyarakat yang merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*) dalam hal ini apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik maupun mental, ekonomi dan sosial budayanya (Fadhla & Ismail, 2021).

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan,

program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan serta dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan parsitisipasi masayarakatdalam menentukan masa depan sendiri dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

b. Ekonomi Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota merupakan kelompok penduduk yang tinggal dan beraktivitas di daerah perkotaan atau kawasan urban. Ciri utama dari masyarakat kota adalah kepadatan penduduk yang tinggi, adanya pusat-pusat ekonomi, infrastruktur yang kompleks, serta keberagaman aktivitas sosial dan budaya. Kota seringkali menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan teknologi, menarik orang untuk mencari peluang pekerjaan dan kehidupan yang lebih dinamis (Saebani, 2017). Dalam masyarakat kota, interaksi sosial cenderung lebih kompleks dan heterogen dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, dengan keberagaman budaya, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan yang menciptakan dinamika sosial yang unik. Di sisi lain, masyarakat kota juga menghadapi tantangan khusus, seperti masalah kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan tingkat stres yang tinggi. Dalam konteks globalisasi dan urbanisasi yang terus berkembang, perubahan cepat dalam kehidupan kota dapat mempengaruhi pola hidup, nilai-nilai budaya, dan tatanan sosial (Suaib, 2023).

Ekonomi masyarakat kota merujuk pada sistem ekonomi yang berkembang di lingkungan perkotaan atau pusat-pusat perkotaan. Perbedaan utama antara ekonomi masyarakat kota dan pedesaan terletak pada sifat urbanisasi dan keberagaman aktivitas ekonominya. Masyarakat kota cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar yang menyebabkan terjadinya transformasi ekonomi

yang cepat. Dalam konteks ini, sektor jasa, perdagangan, industri, dan teknologi menjadi fokus utama kegiatan ekonomi. Kondisi ini menciptakan peluang kerja yang beragam dan menarik penduduk dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang berpusat di kota (Poerwoko, 2013).

Pemahaman mengenai ekonomi masyarakat kota terletak pada peran kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Faktor-faktor seperti urbanisasi, mobilitas penduduk, dan keberagaman ekonomi menjadi ciri khas yang membedakan ekonomi perkotaan. Dalam lingkungan ini, kebijakan pembangunan, pengelolaan sumber daya, dan peningkatan infrastruktur sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, perubahan tren konsumsi dan kebutuhan masyarakat kota juga memengaruhi dinamika ekonomi kota, sehingga perlu adanya adaptasi dan inovasi dalam merespons perubahan tersebut. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, masyarakat kota memainkan peran penting dalam pembentukan karakteristik ekonomi suatu negara atau wilayah (Saputra & Mutiyara, 2023).

Karakteristik ekonomi masyarakat kota mencerminkan aspek-aspek khusus yang terjadi dalam lingkungan perkotaan. Berikut adalah karakteristik ekonomi masyarakat kota:

1) Masyarakat perkotaan cenderung memiliki ekonomi yang lebih beragam dibandingkan dengan daerah pedesaan. Keberagaman ini muncul dari keberadaan berbagai sektor ekonomi seperti industri, perdagangan, jasa, dan sektor keuangan.
2) Wilayah perkotaan biasanya menjadi pusat pertumbuhan urbanisasi, di mana penduduk dari daerah pedesaan berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan dan peluang ekonomi yang lebih baik.
3) Meskipun terdapat peluang ekonomi yang besar, kota-kota juga cenderung memiliki tingkat ketidaksetaraan ekonomi yang tinggi. Ini dapat tercermin dalam perbedaan gaji, tingkat pendidikan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi.

4) Masyarakat kota biasanya dapat menikmati infrastruktur yang lebih maju, seperti jaringan transportasi yang baik, akses ke layanan kesehatan yang lebih baik, dan teknologi informasi yang lebih canggih. Ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan produktivitas.
5) Konsumsi barang dan jasa cenderung lebih tinggi di kota-kota. Masyarakat kota sering memiliki akses lebih besar terhadap produk-produk inovatif dan gaya hidup yang beragam.
6) Kehidupan kota yang dinamis dan beragam dapat merangsang inovasi dan kreativitas. Keberagaman penduduk dan interaksi antarindustri di dalam kota dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ekonomi yang dinamis.
7) Masyarakat kota sering terpengaruh lebih besar oleh globalisasi, baik dalam hal perdagangan internasional, investasi asing, atau perubahan dalam tren ekonomi global (Suryana, 2017).

c. Pertanian Dalam Kota (*Urban Farming*)

Salah satu penerapan aktivitas *green economy* adalah dengan *urban farming*. *Urban farming* merupakan optimalisasi pemanfaatan lahan kosong dan terbuka hijau di sekitar pekarangan rumah warga perkotaan agar menjadi lahan hijau yang produktif. *Urban farming* merupakan metode terobosan baru yang digunakan untuk meghadapi *emerging economy*. Menurut Thomaier, urban farming memberikan tawaran peluang social dan ekonomi pada masyarakat perkotaan. Dengan *urban farming*, mampu menyadarkan bagaimana perekonomian dan lingkungan dengan sistem pertanian dapat dibentuk (Haqi & Armansyah, 2023).

Urban farming sendiri merupakan suatu kalimat yang memiliki arti dasar yang diambil dari kata *urban* dan *farming*. Menurut KBBI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *Urban* berarti berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan. Kata *urban* sendiri diadopsi dari Bahasa Latin yaitu *urbs* yang memiliki arti kota. Sementara itu, kata *farming* yang diambil dari kata *farm* yang memiliki dua arti yaitu pertanian dari kata tani atau peternakan dari

kata ternak yang berarti, mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, dan ternak binatang yang di pelihara untuk tujuan produksi.

Menurut Cabannes urban farming juga merupakan investasi strategi di negara maju untuk membawa masyarakat perkotaan untuk lebih mencintai alam sekitar dan peduli terhadap isu global tentang alam, dan untuk mengedukasi anak-anak betapa pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan alam dengan baik. Selain itu, menurut Wackernagel & Rees *urban farming* juga dipandang sebagai langkah efektif untuk menambah ruang hijau, lahan vegetasi dan kebun untuk tujuan rekreasi dan revitalisasi perkotaa. Dengan strategi berupa ladang berpindah dengan menciptakan ruang terbuka baru dari tanah yang tidak dimanfaatkan. Dengan mengelola permukaan tanah, itu akan meningkatkan dan melestarikan integritas ekologis dan lingkungan kota (Suryani, 2008).

Konsep pertanian perkotaan biasanya dikategorikan dalam konsep budidaya yang didasarkan pada prinsip budidaya sempit di perkotaan, sehingga ungkapan sering memiliki nama lain pertanian perkotaan. Di sisi lain, ada beberapa alasan keinginan masyarakat untuk melakukan pertanian perkotaan, salah satunya adalah peningkatan kualitas udara di perkotaan, yang dapat ditingkatkan melalui penggunaan tanaman hias, pengharum atau tanaman pokok. Oleh karena itu, penjelasan ini menjelaskan tentang pengertian dan unsur-unsur pertanian perkotaan. Menurut Bareja, pertanian perkotaan adalah kegiatan budidaya tanaman atau ternak di kota besar (metropolis) atau kota kecil dan sekitarnya untuk mendapatkan makanan atau kebutuhan lain dan pembiayaan tambahan (Ekowahyuni, dkk., 2023).

2. Teori Pemberdayaan Robert Chambers

a). **Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Robert Chambers**

Robert Chambers adalah seorang akademisi dan peneliti pembangunan internasional yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Salah satu konsep utama yang diembangkannya adalah "Partisipasi Pemberdayaan" atau "*Participatory Rural Appraisal* (PRA)."

Chambers berfokus pada melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan dan pembangunan, sehingga masyarakat memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan mereka sendiri (Hamid, 2018).

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas peningkatan akses terhadap sumber daya atau peluang ekonomi, tetapi juga melibatkan pemberdayaan psikologis, sosial, dan politik. Dalam pandangan Chambers, pemberdayaan masyarakat bukanlah sekadar pemberian kekuasaan kepada masyarakat, melainkan proses kolaboratif di mana masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Chambers memandang bahwa partisipasi aktif dan peningkatan kapasitas individu dan kelompok merupakan inti dari pemberdayaan. Ini melibatkan perubahan dalam pola pikir, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dapat memungkinkan masyarakat mengelola sumber daya dan permasalahan mereka sendiri (Eko, dkk., 2004).

Pendekatan Chambers terhadap pemberdayaan masyarakat juga menekankan pentingnya mendengarkan suara-suara lokal dan memahami konteks budaya. Ia memperjuangkan adanya inklusivitas, di mana semua lapisan masyarakat, termasuk yang rentan dan kurang terwakili, memiliki peran dalam proses pembuatan keputusan. Chambers menekankan bahwa pemberdayaan seharusnya bersifat holistik dan menyeluruh, mempertimbangkan aspek-aspek fisik, sosial, ekonomi, dan politik dari kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukanlah tujuan akhir, melainkan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pembangunan, dan masyarakat itu sendiri. Chambers mendesak agar para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan memahami keberagaman masyarakat dan mendukung inisiatif-inisiatif yang mempromosikan pemberdayaan, sehingga masyarakat dapat menjadi subjek aktif dalam mengelola perkembangan dan perubahan dalam hidup mereka (Endah, 2020).

b). **Kata Kunci Teori Pemberdayaan Robert Chambers**

Konsep utama dari pemberdayaan masyarakat dalam teori yang dicetuskan oleh Robert Chambers adalah:

1). Partispasi Aktif

Partisipasi aktif, seperti yang diusung oleh Robert Chambers dalam konsep pemberdayaan masyarakat, merujuk pada keterlibatan langsung dan kontribusi berarti dari anggota masyarakat dalam seluruh tahap pembangunan. Hal ini melibatkan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau proyek. Partisipasi aktif menciptakan ruang untuk ekspresi pendapat, ide, dan kebutuhan masyarakat secara langsung, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan memadukan pengetahuan lokal dengan kebijakan yang lebih luas. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, konsep ini membantu membangun keterlibatan yang berkelanjutan, meningkatkan pemahaman bersama antara pihak terlibat, dan menghasilkan hasil pembangunan yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

2). Pengetahuan Masyarakat

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat oleh Robert Chambers, pemahaman masyarakat menjadi landasan kritis dalam mengarahkan upaya pembangunan. Chambers menekankan pentingnya para pembuat kebijakan dan pelaksana proyek untuk mendalami konteks spesifik masyarakat dengan meresapi pandangan, kepercayaan, dan pengalaman yang dimiliki oleh mereka. Pemahaman ini bukan sekadar aspek formal, melainkan menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal, tradisi, serta nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat. Dengan memahami konteks lokal, pembuat kebijakan dapat merancang dan melaksanakan proyek pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Pemahaman masyarakat juga mencakup pengakuan

terhadap beragam perspektif dan cara pandang yang mungkin berbeda dengan paradigma luar, memastikan bahwa solusi yang diusulkan memperhitungkan keragaman dan keunikan tiap komunitas.

3). Pengakuan Kapasitas Lokal

Pengakuan Kapasitas Lokal merupakan aspek kunci yang menekankan perlunya menghargai dan memanfaatkan potensi serta sumber daya yang telah ada dalam masyarakat. Chambers mendesak untuk mengakui pengetahuan lokal, keterampilan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat sebagai fondasi yang kuat untuk pembangunan. Dengan memberikan penghargaan pada kapasitas lokal, pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat membangun atas keberdayaan yang telah ada, bukan menggantinya. Hal ini menciptakan dasar yang lebih kokoh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan memastikan bahwa inisiatif pembangunan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Dengan mengakui dan memperkuat kapasitas lokal, Chambers meyakini bahwa pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai melalui keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari masyarakat itu sendiri.

4). Pendekatan *Bottom-Up*

Pendekatan *Bottom-Up*, sebagaimana diterapkan dalam konsep pemberdayaan masyarakat oleh Robert Chambers, mencerminkan filosofi bahwa inisiatif dan keputusan pembangunan seharusnya berasal dari tingkat masyarakat yang lebih rendah dan berkembang secara alami ke tingkat yang lebih tinggi. Ini menekankan pentingnya mendengarkan dan merespons kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat, sambil memberikan mereka peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dengan mengakui bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat memiliki nilai yang signifikan, pendekatan ini mempromosikan partisipasi aktif, keterlibatan langsung, dan pengambilan

keputusan bersama, sehingga menciptakan proses pembangunan yang lebih inklusif dan relevan dengan realitas lokal. Pendekatan *Bottom-Up* menggeser pusat gravitasi dari pengambilan keputusan yang dikendalikan pemerintah atau lembaga di tingkat atas ke masyarakat di tingkat bawah, memberikan kekuatan pada mereka untuk membentuk arah dan karakter pembangunan yang sesuai dengan konteks mereka sendiri.

5). Perubahan Struktural

Konsep pemberdayaan masyarakat oleh Robert Chambers, terfokus pada pengakuan bahwa pemberdayaan sejati bukanlah sekadar memberdayakan individu atau memberi akses ke sumber daya, tetapi juga melibatkan perubahan substansial dalam struktur kebijakan dan praktik pembangunan. Chambers mengajukan gagasan bahwa untuk mencapai perubahan yang berarti, diperlukan transformasi dalam kerangka kerja institusional dan kebijakan yang mendasari proses pembangunan. Ini mencakup pemikiran ulang terhadap distribusi kekuasaan, alokasi sumber daya, dan cara pengambilan keputusan. Dengan mengajukan perubahan struktural, Chambers mendorong agar praktek pembangunan tidak hanya bersifat kosmetik atau permukaan, melainkan mempengaruhi akar permasalahan yang dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan (Endah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat yang dicetuskan oleh Robert Chambers mencakup partisipasi aktif, pengetahuan masyarakat, pengakuan kapasitas lokal, pendekatan bottom-up, dan perubahan struktural. Chambers menekankan pentingnya keterlibatan langsung dan kontribusi signifikan dari anggota masyarakat dalam seluruh tahap pembangunan sebagai elemen kunci partisipasi aktif. Pemahaman mendalam terhadap masyarakat, dengan memanfaatkan pengetahuan lokal, tradisi, dan nilai-nilai, dianggap esensial untuk merancang solusi yang sesuai dengan

kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pengakuan terhadap kapasitas lokal, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan, menjadi dasar yang kuat untuk membangun keberdayaan yang berkelanjutan. Pendekatan bottom-up mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, sementara perubahan struktural menekankan transformasi dalam kerangka kerja kebijakan dan institusional untuk mencapai dampak pembangunan yang signifikan.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah pokok utama dalam melakukan suatu penelitian dan menentukan langkah yang akan dilakukan agar tercapainya setiap tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis harus dapat memilih metode mana yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketika melakukan setiap penelitian.

1. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penilitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Sugiyono, 2019).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dari hasil wawancara dengan informan dan dari hasil observasi di lokasi penelitian. Informan adalah individu yang misinya memberikan informasi tentang situasi dan situasi dalam konteks penelitian. Data promer adalah data pokok yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian yang disajikan oleh penulis, data dikumpulkan melalui wawancara atau mencari pendapat informan (Sugiyono, 2017).

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung karena menggunakan data sekunder untuk mengekstrak informasi yang lebih detai dari data primer. (Sugiyono, 2017). Data tambahan diperoleh dari penelitian ini, khususnya dari berbagai buku atau website dan artikel terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *urban farming*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan jenis observasi yang mana posisi peneliti adalah sebagai pengamat dan tidak ikut langsung dalam kehidupan seseorang atau kelompok yang sedang diamati. Data yang diperoleh melalui sistem pengamatan langsung berfungsi untuk memberikan informasi rinci tentang kemungkinan umum perilaku manusia, tindakan,

intraksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati (Suyanto & Sutinah, 2005). Observasi berkaitan dengan tiga objek sekaligus, yaitu: tempat penelitian dilakukan, beberapa informan dengan peran tertentu dan aktivitas informan yang menjadi objek penelitian (Ratna, 2010). Teknik ini memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan tentang makna dan cara pandang informan terhadap peristiwa, kejadian ataub proses yang diamati (Alwasilah, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kelurahan Semplak Kota Bogor.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sarana untuk memperoleh data melalui interaksi dan percakapan langsung antar individu dengan individu lain dan antara individu dengan kelompok (Ratna, 2010). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan narasumber yang menjawab pertanyaan. Seperti yang dijelaskan Lincoln dan Guba (1985) tujuan wawancara adalah untuk mempelajari tentang orang lain, peristiwa, organisasi, emosi, motif, tuntutan, dan perhatian, membangun kebulatan seperti yang dialami sebelumnya, memverivikasi (triangulasi), mengoreksi, dan memperluas informasi yang diterima dari manusia dan non manusia lainnya; dan pengecekan anggota untuk memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moleong, 2016).

Penelitian kualitatif dikenal dengan adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive. Purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Adapun informadan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketua kelompok tani

2. Anggota kelompok tani
3. Anggota kelompok tani(Wanita)
4. Masyarakat semplak
5. Ketua RT

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah tindakan pengumpulan data dengan mengambil dokumen tertulis, gambar, foto atau benda lain yang berhubungan dengan aspek yang dipelajari (Widodo, 2017). Dokumentasi adalah data yang secara tidak langsung dikirimkan ke subjek untuk mendukung data selama pemantauan (Soehartono, 2011). Penulis melihat berbagai macam dokumentasi yang ada melalui media sosial, website, dokumen yang dimiliki oleh Kelurahan Semplak untuk mendapatkan informasi lengkap terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani *urban farming.*

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk proposal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimulai dengan mengelola data, membaca dan menghafal, mengklarifikasi dan menafsirkan, mendeskripsikan dan yang terakhir adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif menyajikan data berupa wawancara yang direkam, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen tertulis, dan catatan lain yang tidak direkam saat pengumpulan data. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum, di mana tujuan umum dari pendekatan induktif adalah untuk menarik temuan dari subjek data yang dominan dan penting dalam istilah yang luas, mengabaikan rincian struktur metodologis (Moleong, 2016).

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang digunakan untuk membangun teori berdasarkanm pengamatan. Suatu pengamatan yang dilakukan beberapa kali akan membentuk sebuah pola tertentu. Hipotesis yang terbentuk merupakan hasil dari pola yang diamati. Setelah melakukannya beberapa kali, kemudian diperoleh teori. Tahap penelitian ini disebut "*bottom-up*" (Observasi – Pola – Hipotesis Sementara - Teori) (Silalahi, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi transkrip wawancara, analisis reduksi data, interpretasi data, dan triangulasi data. Penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Metode analisis data digunakan oleh penulis antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah jenis analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan, dan mengatur data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dikonfirmasi. Proses reduksi data atau transformasi data berlanjut setelah survey lokasi hingga laporan akhir siap. Penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam beberapa cara, termasuk pengambilan sampel, sintesis atau meringkasi dan pengelompokan ke dalam skema yang luas.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi data yang membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yang saling digunakan (Moleong, 2016). Triangulasi juga dilakukan untuk inklusi data. Menurut Nasution, triangulasi bersifat reflektif karena dapat juga digunakan untuk menguji validitas interpretasi seorang peneliti terhadap data.

Ada empat jenis triangulasi: penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, empat jenis triangulasi yang digunakan peneliti hanya menggunakan metode penelitian sumber saja. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa tingkat keandalan

informasi yang diperoleh dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi, penulis mulai mencari data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, hal terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan pengambilan kesimpulan dengan mencari makna yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di lokasi penelitian (Silalahi, 2009). Dari hasil pencarian data akan dilakukan kembali seleksi oleh peneliti sampai penulis akan menganalisis serta menyimpulkan hasil penelitian.

BAB II

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT, PERTANIAN DALAM KOTA, DAN TEORI PEMBERDAYAAN EKONOMI ROBERT CHAMBERS

A. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berawalan ber- menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau memiliki daya. *Daya* memiliki arti kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata "berdaya" jika terdapat awalan *pe-* dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi "pemberdayaan" yang artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau memiliki kekuatan. Kata "pemberdayaan" merupakan terjemaahan dari bahasa Inggris "*Empowerment*", pemberdayaan berasal dari kata dasar "*power*" yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan "*em*" pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Zubaedi, 2013).

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuatan atau keberdayaan) (Anwas, 2013). Pemberdayaan mengarah pada kemampuan orang, khususnya masyarakat rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan pada: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mempunyai kebebasan (freedom), pada arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-asal produktif yg memungkinkan mereka bisa menaikkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yg mereka perlukan; (c) berpartisipasi pada proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang mensugesti mereka (Suharto, 2005).

Menurut Edi Suharto (2005) Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang

untuk meningkatkan kekuatan dan keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan mengarah pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial. Artinya, seseorang yang berdaya, yang memiliki kekuasaan, atau yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjalani hidup secara maksimal. Senada dengan kutipan di atas, Djohani menyatakan dalam (Anwas, 2013) bahwa "pemberdayaan adalah proses memberdayakan yang lemah dan mereduksi kekuasaan kepada yang berkuasa agar terjadi keseimbangan". Dengan pemikiran tersebut, Anwas (2014) menyimpulkan bahwa "pemberdayaan adalah konsep yang berkaitan dengan kekuasaan". Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan orang lain, sehingga konteks keterkaitan antara pemberdayaan dan kekuasaan adalah dalam mengatur atau mengelola segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Chambers (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat dalam menciptakan kerangka berpikir baru untuk pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowermeny* dan *sustainable*. Lebih jauh lagi Chambers mengungkapkan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan rakyat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) rakyat namun namun lebih menjadi upaya mencari cara lain dalam pertumbuhan ekonomi lokal (Suaib, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sebagai alternatif strategi pembangunan telah dikembangkan dalam berbagai publikasi dan gagasan, meskipun pada kenyataannya belum sepenuhnya dilaksanakan. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan topik yang umum di masyarakat karena terkait dengan pembangunan dan perubahan bangsa di masa depan

dan jika dikaitkan dengan keterampilan masyarakat yang masih kurang, maka secara signifikan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) muncul dengan dua premis mayor, kegagalan dan harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah ketidakmampuan model pembangunan ekonomi mengatasi masalah kemiskinan dan lingkungan secara berkelanjutan. Sementara itu, ada harapan untuk pembangunan alternatif termasuk nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender, kesetaraan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi yang layak. Kegagalan dan harapan tersebut bukanlah tolok ukur ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif dan moral yang sangat nyata pada tataran individu dan masyarakat (Handono, 2020).

Armatya Sen (1984) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai suatu proses yang meningkatkan kebebasan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri. Pendapatnya didasarkan pada pengamatan bahwa masalah terbesar di negara berkembang adalah penurunan harapan hidup daripada pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan "kebebasan" dan "kapasitas" masyarakat untuk memilih nilai-nilai yang diyakininya (Hamid, 2018).

Konsep pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara level ideologis dan praktis, interaksi konsep *top-down* dan *bottom-up* pada level ideologis, strategi pertumbuhan dan strategi berorientasi pada manusia. Pada saat yang sama, interaksi berlangsung pada tataran praktis melalui perjuangan antar-otonom. Konsep pemberdayaan mencakup konteks masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (Anwas, 2013).

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat kapasitas dan posisi tawar masyarakat, khususnya kelompok yang rentan

atau terpinggirkan, yang mengalami ketidakberdayaan akibat faktor internal, seperti persepsi negatif terhadap diri sendiri, maupun faktor eksternal, seperti penindasan yang bersumber dari struktur sosial yang tidak adil (Rosmedi & Risyanti, 2006).

Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1) Kelompok yang mengalami kerentanan secara struktural, baik dalam konteks kelas sosial, gender, maupun identitas etnis.
2) Kelompok rentan tertentu yang mencakup lansia, anak-anak, remaja penyandang disabilitas, individu dengan orientasi seksual minoritas seperti gay dan lesbian, serta komunitas yang terisolasi secara sosial.
3) Kelompok yang mengalami kerentanan personal, yaitu individu-individu yang menghadapi permasalahan dalam ranah pribadi atau keluarga (Suharto, 2005).

Menurut Agus Syafi'i, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama untuk membentuk individu dan kelompok dalam masyarakat yang memiliki kapasitas serta kemandirian dalam mengupayakan perbaikan kualitas hidup secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dan seimbang. Proses pemberdayaan ini dimaknai sebagai upaya sistematis untuk memperluas ruang pilihan yang tersedia bagi masyarakat, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan menentukan alternatif yang paling optimal bagi peningkatan kesejahteraan dan kepentingan mereka sendiri (Handini et al., 2019).

Menurut Payne, proses pemberdayaan (*empowerment*) pada hakikatnya bertujuan untuk mendukung individu dalam memperoleh kapasitas guna membuat keputusan serta menentukan tindakan yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini juga mencakup upaya untuk meminimalisasi hambatan-hambatan personal maupun sosial yang dapat menghalangi tindakan tersebut. Pemberdayaan dilakukan melalui penguatan kompetensi serta peningkatan kepercayaan diri individu dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya, termasuk melalui mekanisme

alih daya (*transfer of power*) dari lingkungan sekitar (Kahanna & Mardhatillah, 2024).

d. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, terdapat tujuh dimensi atau aspek penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang menjadi landasan dalam proses pemberdayaan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan: Pada tahap ini, terdapat dua kegiatan utama yang perlu dilaksanakan. Pertama, pengorganisasian tenaga pelaksana, yaitu personel pemberdayaan masyarakat yang dapat berasal dari pekerja komunitas (*community worker*). Kedua, persiapan lapangan yang idealnya dilaksanakan dengan pendekatan non-direktif, guna mendorong partisipasi aktif dan keswadayaan masyarakat (Adi, 2013).
2) Tahap pengkajian (*assessment*) merupakan proses yang dapat dilakukan secara individual maupun melalui pengelompokan dalam komunitas masyarakat. Pada tahap ini, petugas diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) oleh klien, serta menggali dan memetakan potensi sumber daya yang dimiliki oleh klien secara komprehensif (Adi, 2013).
3) Tahap pengkajian (*assessment*) merupakan suatu proses sistematis yang dapat dilaksanakan secara individu maupun kolektif dalam lingkup komunitas. Pada tahap ini, petugas dituntut untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) oleh klien, sekaligus mengeksplorasi dan memetakan potensi sumber daya yang dimiliki klien secara menyeluruh dan holistik (Adi, 2013).
4) Tahap formalisasi rencana aksi merupakan fase di mana agen perubahan berperan dalam membimbing setiap kelompok untuk merumuskan serta menetapkan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, agen perubahan juga memberikan pendampingan dalam mengonversi ide-ide yang muncul menjadi dokumen tertulis, terutama

apabila berkaitan dengan penyusunan proposal yang ditujukan kepada pihak penyandang dana (Adi, 2013).

5) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan merupakan fase krusial dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, peran masyarakat sebagai kader sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program yang telah dirancang. Kolaborasi yang erat antara petugas dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam tahapan ini, mengingat bahwa pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi dinamika yang menyebabkan penyimpangan dari rencana awal (Adi, 2013).
6) Tahap evaluasi merupakan proses pengawasan terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, yang sebaiknya melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi ini diharapkan dapat menghasilkan pembentukan sistem pengawasan internal komunitas dalam jangka pendek. Selain itu, dalam jangka panjang, proses ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi sosial di antara masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal (Adi, 2013).
7) Tahap terminasi merupakan proses penghentian hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahap ini, diharapkan proyek dapat segera diakhiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Adi, 2013).

2. *Urban Farming*

a. Pengertian *Urban Farming*

Salah satu implementasi dari konsep *green economy* dapat diwujudkan melalui praktik urban farming. *Urban farming* merujuk pada upaya optimalisasi pemanfaatan lahan kosong serta ruang terbuka hijau di sekitar permukiman perkotaan untuk dijadikan lahan hijau yang produktif. Metode ini merupakan inovasi strategis dalam merespons tantangan *emerging economy*. Menurut Thomaier, *urban farming* tidak hanya menghadirkan peluang sosial dan ekonomi bagi masyarakat kota, tetapi

juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai keterkaitan antara sistem pertanian, pembangunan ekonomi, dan kelestarian lingkungan (Sitawati & Nurlaelih, 2019).

Istilah *urban farming* berasal dari dua kata, yakni *urban* dan *farming*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kota atau memiliki sifat kekotaan. Secara etimologis, kata urban diadopsi dari bahasa Latin *urbs* yang berarti kota. Sementara itu, *farming* merupakan bentuk kegiatan pertanian yang berasal dari kata *farm*, yang dalam konteks bahasa Inggris dapat merujuk pada aktivitas bertani maupun beternak. Dengan demikian, urban farming dapat dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam atau beternak yang dilakukan di lingkungan perkotaan, baik untuk konsumsi sendiri maupun tujuan produksi (Sugihartini et al., 2023).

Menurut Thoreau, *urban farming* merujuk pada kegiatan budidaya atau produksi bahan pangan, baik berupa hasil pertanian maupun peternakan, yang dilakukan di wilayah perkotaan atau area yang berdekatan dengan pusat kota, dengan tujuan utama untuk memperoleh pendapatan. Senada dengan itu, Watson mendefinisikan urban farming sebagai aktivitas pemeliharaan dan pengembangan sumber pangan, termasuk tanaman dan hewan ternak, yang dapat dilaksanakan bahkan di lahan terbatas di kawasan urban (Radianto, 2020). *Urban farming* diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *community farming*, *rooftop farming*, dan *vertical farming*. Masing-masing bentuk tersebut memiliki kesamaan dalam hal praktik dan tujuan, namun juga memiliki karakteristik yang khas. Secara umum, manfaat dan potensi *urban farming* bagi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu pengelolaan lingkungan, ketahanan ekonomi, peningkatan kondisi sosial, serta perbaikan kesehatan dan gizi (Danugroho, 2022).

Konsep pertanian perkotaan umumnya diklasifikasikan sebagai bentuk budidaya yang mengacu pada prinsip-prinsip pertanian dalam lahan terbatas di wilayah perkotaan, sehingga istilah ini kerap

disandingkan dengan sebutan lain yang merujuk pada praktik serupa. Munculnya minat masyarakat terhadap pertanian perkotaan didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas udara di lingkungan kota melalui pemanfaatan tanaman hias, tanaman pengharum, maupun tanaman pangan (Danugroho, 2022). Dengan demikian, pembahasan ini berfokus pada definisi serta komponen utama dari pertanian perkotaan. Bareja mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai aktivitas budidaya tanaman atau peternakan yang dilakukan di wilayah metropolitan maupun kota kecil dan sekitarnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, keperluan lainnya, serta memperoleh pendapatan tambahan.

b. Manfaat dan Unsur *Urban Farming*

Selain ringkas dan cukup mudah, urban farming memiliki banyak manfaat baik dalam kesehatan, maupun segi nilai. Adapun manfaat *urban farming* dalam hal kesehatan yaitu: (Sugihartini et al., 2023)

1) Akses Mudah ke Makanan yang Sehat

Mayoritas individu yang menerapkan urban farming di lingkungan rumah cenderung menanam sayuran dan buah-buahan, yang secara signifikan mempermudah akses terhadap makanan sehat. Praktik ini juga berkontribusi dalam menekan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Diperkirakan, kebutuhan pangan segar keluarga yang melakukan kegiatan berkebun di rumah dapat terpenuhi hingga 30–40 persen. Bahkan, dalam beberapa kasus, hasil panen yang diperoleh melebihi kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga memungkinkan untuk dibagikan kepada orang lain atau dipasarkan sebagai sumber pendapatan tambahan.

2) Konsumsi Sayur dan Buah Lebih Rutin

Individu yang terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan umumnya membudidayakan tanaman sayuran dan buah-buahan, yang kemudian dikonsumsi dalam jumlah yang relatif tinggi. Sejumlah studi

menunjukkan bahwa tingkat konsumsi hasil pertanian ini dapat mencapai hingga 3,5 hingga 5 kali dalam sehari. Sumber lain menginformasikan bahwa sebagian pelaku urban farming menerapkan teknik hortikultura sebagai bentuk eksperimen dalam membudidayakan sayuran secara mandiri di lingkungan perkotaan. Bagi kalangan orang tua, praktik ini berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan status gizi dan kebugaran anak sejak usia dini.

3) Peningkatan Aktivitas Fisik

Produksi pangan sehat melalui kegiatan seperti berkebun di lingkungan rumah dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas fisik ringan yang bersifat inklusif dan dapat dilakukan oleh semua kelompok usia. Aktivitas fisik yang terlibat dalam praktik pertanian ini mencakup kegiatan seperti penyiangan, budidaya tanaman, serta pengoperasian peralatan pertanian sederhana.

4) Kesehatan Mental

Pertanian perkotaan kerap dikaitkan dengan penurunan tingkat stres individu. Aktivitas ini, apabila dilakukan secara rutin, berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan mental, serta dapat menjadi salah satu alternatif pemulihan bagi individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, integrasi kegiatan pertanian perkotaan dalam rutinitas harian direkomendasikan sebagai bagian dari upaya menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

5) Meningkatkan Suasana Hati

Pertanian perkotaan berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah, peningkatan produktivitas, serta perbaikan kesejahteraan individu. Dengan demikian, keterlibatan rutin dalam aktivitas ini berpotensi memperbaiki suasana hati secara berkelanjutan. Selain itu, praktik ini dapat menjadi alternatif yang menyehatkan untuk meredakan tekanan akibat gaya hidup yang serba cepat.

Pemanfaatan sayuran oleh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga berkontribusi dalam penghijauan lingkungan

serta pengurangan dampak pemanasan global. Selain aspek ekologis, kegiatan ini turut memperkuat rasa memiliki dan menumbuhkan budaya gotong royong di kalangan masyarakat perkotaan. Lebih lanjut, integrasi antara kegiatan pertanian dan peternakan melalui penerapan sistem *Integrated Urban Farming System* (IUFS) dapat menjadi solusi teknologi pertanian yang ramah lingkungan, efisien secara ekonomi, dan berkelanjutan. Dalam sistem IUFS, seluruh limbah yang dihasilkan memiliki potensi untuk didaur ulang; limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dapat diolah menjadi kompos yang berguna bagi pertanian.

B. Teori Pemberdayaan Ekonomi Robert Chambers

1. Biografi Robert Chambers

Robert Chambers merupakan seorang akademisi dan praktisi pembangunan asal Inggris yang dikenal secara luas sebagai pelopor dalam pengembangan pendekatan partisipatif, khususnya dalam konteks pembangunan masyarakat pedesaan. Lahir pada tahun 1932, Chambers mengabdikan sebagian besar karier akademiknya di Institute of Development Studies, University of Sussex. Pengalaman profesionalnya yang luas sebagai administrator, peneliti, dan pengajar di berbagai negara di Afrika dan Asia terutama di Kenya dan India memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya perspektif kritisnya terhadap paradigma pembangunan konvensional yang bersifat *top-down* dan kurang melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Afandi, 2022).

Chambers menyoroti kelemahan metode survei sosial tradisional yang bersifat ekstraktif, mahal, dan seringkali hanya mengumpulkan data tanpa melibatkan masyarakat dalam analisis dan pengambilan keputusan. Ia menekankan perlunya pembalikan (*reversal*) sudut pandang para pelaku luar (*outsiders*) agar lebih peka dan memahami situasi masyarakat, terutama kelompok yang paling miskin dan terpinggirkan. Menurut Chambers, pembangunan yang efektif harus berangkat dari prioritas dan strategi yang

ditentukan sendiri oleh masyarakat, bukan dipaksakan dari luar. Konsep ini menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku, seperti saling mendengarkan, saling belajar, serta menghargai potensi dan pengalaman masyarakat lokal (Sabda, 2024).

Teori pemberdayaan masyarakat menurut Chambers menekankan pada pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) antara pihak luar dan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kewenangan untuk menentukan perubahan yang mereka inginkan. Pemberdayaan di sini bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kompetensi, dan keyakinan bahwa masyarakat mampu mengubah keadaan mereka sendiri. Chambers juga menekankan pentingnya proses partisipatif yang demokratis, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi (Jubaedah et al., 2022).

Salah satu kontribusi terbesar Chambers adalah pengembangan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman masyarakat secara langsung serta mendorong mereka menjadi subjek, bukan objek pembangunan. Melalui pendekatan ini, Chambers berhasil mempopulerkan paradigma pembangunan yang people-centered, partisipatif, dan memberdayakan. Ia juga mengingatkan akan bahaya manipulasi partisipasi secara tokenistik dan pentingnya refleksi kritis bagi para pelaku pembangunan agar benar-benar menempatkan masyarakat sebagai pusat dari setiap proses perubahan sosial (Jubaedah et al., 2022).

2. Asumsi Dasar Teori Robert Chambers

Salah satu kontribusi terbesar Chambers adalah pengembangan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman masyarakat secara langsung serta mendorong mereka menjadi subjek, bukan objek pembangunan (Chambers, 1996). Melalui pendekatan ini, Chambers berhasil mempopulerkan paradigma pembangunan yang people-centered, partisipatif, dan memberdayakan. Ia

juga mengingatkan akan bahaya manipulasi partisipasi secara tokenistik dan pentingnya refleksi kritis bagi para pelaku pembangunan agar benar-benar menempatkan masyarakat sebagai pusat dari setiap proses perubahan sosial .

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, sehingga mereka dapat membuat rencana dan bertindak (Chambers, 1996). Robert Chambers, yang mempromotori dan mengembangkan PRA, mendefinisikannya sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan (Sri et al., 2019).

PRA merupakan perpanjangan dan penerapan dari pemikiran, pendekatan, dan metode antropologi, terutama menyangkut konsep mengenai pembelajaran yang fleksibel di lapangan, nilai penting dari observasi-partisipasi, pentingnya pendekatan (*rapport*), pembedaan cara pandang etik (cara pandang peneliti) dan emik (cara pandang anggota komunitas), serta validitas dari pengetahuan lokal. Metode ini mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan (Hanafi, 2021).

Tujuan dari PRA adalah menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan, bukan sekadar objek pembangunan. Dalam PRA, masyarakat desa berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan masalah, dan kemudian menuangkan menjadi program, dukungan anggaran, serta implementasinya berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat.

Participatory Rural Appraisal (PRA) memberdayakan masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan melalui beberapa cara: (Hanafi, 2021)

a. Menggali Potensi Masyarakat

PRA bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan. Program pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat membantu mereka dalam memahami perencanaan pembangunan, analisis kebutuhan, dan pengelolaan proyek.

b. Masyarakat sebagai Peneliti dan Perencana

PRA menempatkan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan. Masyarakat berperan aktif dalam memetakan masalah sosial dan penyebabnya, merumuskan solusi, dan menuangkannya ke dalam program dengan dukungan anggaran dan implementasi berbasis kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian.

c. Pendekatan *Bottom-Up*

PRA menggunakan pendekatan *bottom-up*, yang melibatkan masyarakat desa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Masyarakat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat dan aspirasi mereka, sementara pembina berperan sebagai fasilitator yang membantu, mengarahkan, serta memberikan saran dan pertimbangan.

d. Mendorong Partisipasi Aktif

PRA mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan memberikan kepercayaan untuk membuat rencana kegiatan dan menunjuk pelaksana secara musyawarah. Hal ini bertujuan agar keputusan yang dibuat obyektif, tidak menimbulkan kecemburuan, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah pendekatan transformatif yang memberdayakan masyarakat desa menjadi pelaku utama dalam pembangunan. PRA bekerja dengan menggali potensi lokal, menempatkan masyarakat sebagai peneliti dan perencana, serta menerapkan pendekatan bottom-up yang memastikan partisipasi aktif dalam setiap tahapan. Dengan

memberikan kepercayaan, memfasilitasi proses musyawarah, dan mendukung kemandirian, PRA tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pembangunan desa. Hasilnya adalah pembangunan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat desa.

C. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Pandangan Islam

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kemandirian. Aspek ini sangat penting bagi pemerintah dan setiap masyarakat yang berusaha menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus mengatasi masalah jangka pendek dan jangka panjang yang dihadapi oleh mereka yang tidak berdaya. Jika mereka memiliki kekuasaan, orang-orang yang kurang beruntung harus memiliki kesempatan untuk mandiri sambil mengembangkan hak-haknya. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk berfikir, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan atau potensi yang dimilikinya .(Fatkhullah & Habib, 2023)

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan ketaatan kepada Allah, Islam mengajarkan setiap orang untuk menghormati orang lain. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk pembaharuan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Peluang adalah gerakan konstan sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan, manusia dapat diubah untuk kehidupan yang lebih baik (Mahdi et al., 2024). Prinsip-prinsip transformasi Islam dituangkan dalam QS. Ar-Rad (13): 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya:

> *"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*

Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan yang harus dilakukan orang. Baginya, Allah tidak mengubah nikmat, kemalangan, kehormatan, kerendahan hati, status atau kehinaan, kecuali jika mereka ingin mengubah perasaan, tindakan, dan realitas hidup mereka (Qutb, 2011). Oleh karena itu, jika manusia tidak mau melakukan perubahan, maka Allah tidak akan mengubah kondisi manusia.

Perubahan positif secara alami membutuhkan dorongan dari orang lain. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dibutuhkan konsep yang kuat di bidang ini. Dari perspektif ini, perubahan yang dialami oleh orang-orang yang dicabut haknya mencerminkan bagaimana pemerintah dan otoritas menciptakan insentif dan insentif bagi orang-orang yang dicabut haknya untuk membuat perubahan menjadi lebih baik di berbagai bidang kehidupan mereka.

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Menurut Sumartono (2004) setidaknya terdapat tiga prinsip yang perlu dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, yaitu: (Sholikah, 2022)

1. Prinsip Kepedulian

   Prinsip ini tentunya merupakan bagian penting dari ajaran Islam bahkan dapat dikatakan mewujudkan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid merupakan ajaran utama Islam, tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah SWT. Namun harus mengarah pada aksi di bidang kemanusiaan. Perilaku ini dapat dilakukan dengan cara merawat orang lain sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan.

   Seorang penganut tauhid harus menjaga hubungan sosial yang baik. Di sisi lain, harus membantu setiap manusia yang tidak memiliki kekuatan untuk

diberdayakan. Tauhid tapi tidak melakukan penyembuhan sama saja dengan tidak tauhid. Karena pokok tauhid adalah untuk memberdayakan masyarakat yang dalam keadaan ekonomi lemah. Sehingga mereka bisa lepas dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dapat menyebabkan orang menjadi tidak beriman. Untuk menghindari jebakan ini, prinsip kepedulian melalui pemberdayaan selalu diterapkan.

2. Prinsip Keadilan

Penegakan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam As. hingga Nabi Muhammad SAW. Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestian menegakan keadilan merupakan bagian dari *sunnatullah.* Sebagai *sunnatullah,* menegakan keaduilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung pada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Al-Quran bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya. Karena pada hakikatnya yang obyektif, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan malapetaka bagi siapapun yang melakukannya. Al-Quran menegaskan agar keadilan keadilan dilaksanakan dengan baik sekalipun kepada masyarakat lemah. Jangan sampai kekayaan dan harta menjadikan seseorang lupa untuk memberdayakan masyarakat lemah. Keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati taqwa. Semakin mampu seseorang membangun keadilan melalui pemberdayaan masyarakat, semakin ia dekat dengan Tuhan.

Masyarakat yang tidak mempraktekkan keadilan, yang membiarkan kemewahan, yang antisosial (yang membiarkan yang tidak berdaya), pasti akan dibinasakan oleh Tuhan. Rasul mengatakan dalam sebuah khotbah, menyarankan untuk menarik perhatian publik pada penderitaan para pekerja atau orang-orang yang rentan secara ekonomi. Bahkan, Nabi SAW. Orang yang memiliki kekuatan untuk mengancam tetapi mengabaikan nasib yang lemah akan menjadi musuh mereka di Hari Kiamat:

> *"Wahai manusia ingatlah Allah SWT. dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingat lah Allah SWT. berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu. Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilak mereka pakaian seperti yang kamu pakai. Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, siapa bertindak zhalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah SWT. adalah hakimnya…"* (Al-Khatib: Khutab Al-Rasul, 1373 H.)

Hadits ini mengingatkan kita bahwa siapa pun yang kuat secara finansial melindungi yang lemah secara finansial. Perlindungan tidak hanya harus diberikan oleh ekonomi, tetapi juga harus mengarah pada penguatan populasi yang rentan ini. Memberikan bantuan cuma-cuma kepada orang-orang yang rentan secara ekonomi dapat menyebabkan kemalasan dan keengganan untuk bekerja. Dengan memperkuat masyarakat, masyarakat tidak hanya didukung secara finansial, tetapi mereka juga dilatih untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi mereka dan kehidupan orang-orang di sekitarnya, tetapi memberikan peringatan keras bahwa mereka tidak dapat memberdayakan yang lemah dan menjadi musuh Nabi Muhammad SAW. di hari Kiamat (Mahdi et al., 2024).

3. Prinsip Kesamaan

Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiakan manusia. Dalam prinsip ini sesama manusia adalah sama, oleh karena itu setiap orang dilarang menganggap dirinya paling cocok. Pemberdayaan khusus untuk pemberdayaan sebaiknya dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat lemah. Semangat memanusiakan manusia adalah semangat yang dapat menimbulkan kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan orang lain. Di sisi lain, hal itu dapat menghancurkan sikap sombong yang sering muncul dalam diri manusia.

Prinsip kesamaan merupakan bagian penting dari aspek manusia. Dalam aspek ini manusia ditantang untuk saling membantu dan menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat tinggal sendiri, segala yang ada pada dirinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan orang lain, sekalipun

hanya dalam doa. Sehingga ketika ada orang yang merasa lebih kuat, sebenarnya mereka telah mengingkari sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Di sisi lain, prinsip kesetaraan masyarakat adalah untuk pemerintah dan yang memiliki kekuasaan untuk memberdayakan semua orang yang tidak berdaya tidak hanya untuk masyarakat sekitar tetapi juga untuk masyarakat lain di negara mana pun. Sehingga pemberdayaan tidak hanya ditujukan pada daerah tertentu saja, tetapi pada semua daerah. Jika pemberdayaan ini optimal, kesenjangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain dapat dijembatani.

Perbedaan ekonomi antar daerah masih sangat jelas, terutama pada masyarakat perkotaan dan pedesaan. Untuk meminimalisir hal tersebut, pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan tidak hanya untuk masyarakat perkotaan tetapi juga untuk masyarakat pedesaan. Hal inilah yang seharusnya dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan. Selain pengetahuan yang mereka miliki, masyarakat desa dapat menciptakan kemandirian finansial. Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan secara adil melalui prinsip kesetaraan.

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN SEMPLAK SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Semplak

1. Kondisi Geografis Kelurahan Semplak

Kelurahan Semplak secara geografis terletak di bagian barat Kota Bogor, masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Bogor Barat, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 200 hingga 300 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan kondisi topografi yang bervariasi mulai dari dataran landai hingga sedikit berbukit, khas daerah peralihan antara kota dan pedesaan.

Kelurahan Semplak berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara: berbatasan dengan Desa Semplak Barat (Kabupaten Bogor)
b. Sebelah timur: berbatasan dengan Kelurahan Cilendek Barat
c. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kelurahan Curug Mekar
d. Sebelah barat: berbatasan dengan Desa Semplak (Kabupaten Bogor).

Letaknya yang berada dekat dengan perbatasan Kabupaten Bogor menjadikan Kelurahan Semplak sebagai wilayah penghubung antara Kota Bogor dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor. Kondisi ini memberikan keuntungan strategis dalam pengembangan wilayah, terutama dalam sektor ekonomi dan transportasi. Kelurahan Semplak dilalui oleh beberapa ruas jalan penting yang menghubungkan ke pusat Kota Bogor dan kawasan lainnya, serta dekat dengan akses menuju Lanud Atang Sendjaja, sebuah pangkalan udara militer yang juga berperan penting dalam lalu lintas udara domestik.

Dari segi lingkungan, sebagian besar wilayah Semplak telah mengalami perkembangan menjadi area permukiman padat, namun masih terdapat ruang terbuka hijau dan lahan kosong yang dimanfaatkan untuk pertanian skala kecil atau taman lingkungan. Iklim di wilayah ini termasuk dalam kategori

tropis basah, dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun dan suhu udara berkisar antara 23°C hingga 30°C, khas dataran tinggi Jawa Barat.

2. Kondisi Topografis Kelurahan Semplak

Secara topografis, Kelurahan Semplak memiliki karakteristik wilayah yang cukup beragam, dengan kontur tanah yang didominasi oleh dataran landai hingga bergelombang ringan. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 200 hingga 300 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang merupakan bagian dari kawasan dataran tinggi di sekitar Kota Bogor.

Topografi wilayah ini relatif stabil dan tidak terlalu curam, sehingga mendukung pemanfaatan lahan untuk berbagai kegiatan seperti permukiman, perdagangan, fasilitas umum, dan pertanian skala kecil. Namun, di beberapa bagian wilayah, terutama yang berbatasan langsung dengan daerah aliran sungai atau dekat lereng perbukitan kecil, terdapat potensi genangan air atau longsor ringan saat musim hujan jika tidak dikelola dengan baik.

Jenis tanah di Kelurahan Semplak umumnya subur dan cocok untuk vegetasi tropis, meskipun sebagian besar lahan telah berubah fungsi menjadi kawasan pemukiman dan fasilitas perkotaan. Kondisi ini menuntut perhatian terhadap sistem drainase dan tata kelola lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya. Topografi yang cukup bersahabat ini juga mendukung kemudahan pembangunan infrastruktur dan jaringan transportasi, yang menjadi salah satu faktor berkembangnya kawasan Semplak sebagai daerah yang strategis dalam mendukung mobilitas dan pertumbuhan penduduk di wilayah Bogor Barat.

3. Kondisi Demografis Masyarakat Kelurahan Semplak

a. Jumlah Penduduk

Tabel 3.1
Data Penduduk Kelurahan Semplak Tahun 2023

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-Laki	6.470
2.	Perempuan	6.540
Jumlah		13.010

Pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kelurahan Semplak mencapai 13.010 jiwa, terdiri dari 6.470 laki-laki dan 6.540 perempuan. Rasio jenis kelamin yang hampir seimbang ini mencerminkan stabilitas demografis yang baik dan tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara jumlah penduduk pria dan wanita. Jumlah penduduk yang cukup besar menjadikan kelurahan ini sebagai salah satu wilayah padat di Kecamatan Bogor Barat, yang tentu memerlukan perhatian dalam hal pelayanan publik, infrastruktur, dan pengelolaan lingkungan.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Semplak Tahun 2023

No.	Jenjang Pendidikan	Persentase
1.	SD	13%
2.	SMP-SMA	45%
3.	Diploma-Sarjana	24%

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Semplak didominasi oleh lulusan tingkat menengah dan atas, yakni lulusan SMP, SMA, dan perguruan tinggi, yang diperkirakan mencapai sekitar 69% dari total penduduk usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah memperoleh pendidikan formal yang cukup, yang merupakan

modal penting untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing tenaga kerja, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kelurahan. Namun, masih ada sekitar 31% warga yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD atau tidak sekolah, yang memerlukan perhatian khusus dalam program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

c. Jenis Pekerjaan

Tabel 3.3
Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Semplak Tahun 2023

No.	Profesi	Jumlah (Jiwa)
1.	Pertanian/perikanan	2.344
2.	Industri manufaktur	331
3.	Konstruksi	125
4.	Perdagangan/jasa	3.810
5.	Tenaga profesional	43
6.	Pegawai negeri/swasta	3.243
7.	Lain-Lain	132

Masyarakat Kelurahan Semplak bekerja di berbagai sektor, dengan perdagangan dan jasa menjadi sektor paling dominan, diikuti oleh pekerjaan sebagai pegawai swasta/negeri, serta sektor pertanian dan manufaktur. Komposisi pekerjaan ini menggambarkan bahwa Semplak memiliki struktur ekonomi yang beragam, dengan kecenderungan menuju sektor jasa dan informal. Ini sejalan dengan perkembangan wilayah perkotaan yang mendorong masyarakat untuk beralih dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Namun, keberadaan sektor pertanian dan industri menunjukkan bahwa wilayah ini masih memiliki potensi ekonomi berbasis lokal yang bisa terus dikembangkan.

4. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Semplak

Masyarakat Kelurahan Semplak memiliki kehidupan sosial yang cukup dinamis dan beragam, mencerminkan karakteristik wilayah urban yang berkembang pesat. Penduduknya berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya, seperti Sunda, Jawa, Betawi, dan lainnya, yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini menciptakan pola interaksi sosial yang terbuka dan toleran, dengan semangat gotong royong yang masih kuat dijaga di lingkungan RT dan RW. Tradisi kerja bakti, arisan warga, serta peringatan hari besar nasional dan keagamaan menjadi sarana penguat hubungan sosial antarwarga.

Dalam bidang budaya, masyarakat Semplak cenderung mempertahankan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya Sunda dan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk. Tradisi seperti pengajian rutin, perayaan Maulid Nabi, serta kegiatan keagamaan lainnya masih aktif dilaksanakan baik di masjid maupun musala setempat. Selain itu, budaya lokal juga tercermin dalam kesenian seperti marawis, hadrah, dan kesenian tradisional lainnya yang kerap ditampilkan dalam acara hajatan atau perayaan lingkungan. Budaya saling menghormati antarumat beragama juga cukup terlihat dari adanya kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Meski masyarakat Semplak semakin akrab dengan modernisasi, nilai-nilai budaya tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan arus urbanisasi memang mulai mempengaruhi pola hidup generasi muda, namun masyarakat dan tokoh lingkungan masih aktif menjaga identitas lokal melalui kegiatan sosial budaya di tingkat kelurahan. Keterlibatan warga dalam organisasi kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, dan Forum RT/RW juga turut memperkuat kohesi sosial, menciptakan lingkungan yang aman, aktif, dan peduli terhadap pembangunan sosial berbasis budaya lokal.

5. Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Semplak

Masyarakat Kelurahan Semplak terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, dan profesi yang hidup berdampingan secara harmonis. Interaksi sosial antarwarga berjalan dengan baik, ditandai oleh tingginya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian, kegiatan pemuda, dan organisasi RT/RW. Nilai gotong royong masih kuat, terutama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan atau saat terjadi peristiwa penting dalam masyarakat. Selain itu, lembaga sosial seperti karang taruna, PKK, dan kelompok keagamaan cukup aktif dalam membina dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Secara ekonomi, sebagian besar warga Kelurahan Semplak bekerja di sektor informal seperti perdagangan, jasa, dan buruh harian. Banyak warga yang membuka usaha kecil dan menengah (UMKM), seperti warung, toko kelontong, dan layanan jasa rumahan. Sektor formal juga berkembang, terutama dengan adanya warga yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, maupun di institusi militer yang berada di sekitar wilayah tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan, permodalan, dan akses terhadap program ekonomi kerakyatan dari pemerintah.

Sektor ekonomi di Kelurahan Semplak didukung oleh berbagai kegiatan usaha, mulai dari perdagangan, jasa, industri kecil, hingga pertanian. Banyak warga yang berprofesi sebagai pedagang, baik di pasar tradisional maupun di toko-toko modern. Selain itu, sektor jasa juga cukup berkembang, seperti jasa transportasi, perbengkelan, dan salon. Industri kecil juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Semplak, seperti industri makanan ringan, kerajinan tangan, dan konveksi. Sektor pertanian, meskipun tidak sebesar sektor lainnya, masih menjadi mata pencaharian sebagian warga Semplak.

BAB IV
KONSEP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN SEMPLAK MELALUI KEGIATAN URBAN FARMING

A. Pertanian Dalam Kota (*Urban Farming*) di Kelurahan Semplak

Pertanian perkotaan umumnya dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan budidaya yang mengadaptasi prinsip-prinsip pertanian pada lahan terbatas di kawasan urban. Oleh karena itu, konsep ini sering dikaitkan dengan berbagai istilah lain yang merujuk pada praktik serupa. Meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap pertanian perkotaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah keinginan untuk memperbaiki kualitas udara di lingkungan perkotaan melalui pemanfaatan berbagai jenis tanaman, seperti tanaman hias, tanaman aromatik, dan tanaman pangan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis urban farming di Kelurahan Semplak, Kota Bogor, merupakan inisiatif yang digagas oleh warga dalam sebuah kelompok bernama "Semplak Farm". Kelompok ini mengusung konsep pertanian dalam kota sebagai solusi inovatif untuk memanfaatkan lahan sempit yang tersedia di kawasan permukiman. Dengan mengadopsi teknik pertanian vertikal, hidroponik, serta pemanfaatan pekarangan rumah, Semplak Farm berhasil menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan sekaligus ramah lingkungan di tengah keterbatasan lahan perkotaan.

Kegiatan pemberdayaan ini secara aktif melibatkan warga Kelurahan Semplak dari berbagai kalangan. Baik ibu rumah tangga, pemuda, hingga lansia, semuanya diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengenal lebih jauh tentang teknik urban farming. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong antarwarga. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membangun komunitas yang lebih mandiri dan peduli terhadap ketahanan pangan lokal. *Urban farming* yang dijalankan oleh kelompok Semplak Farm telah menghasilkan berbagai jenis sayuran segar seperti kangkung, bayam,

selada, dan sawi. Hasil panen tersebut digunakan untuk konsumsi pribadi dan sebagian dijual ke pasar sekitar maupun melalui sistem pre-order online. Selain menghasilkan produk sehat dan berkualitas, kegiatan ini juga membantu mengedukasi masyarakat akan pentingnya mengonsumsi pangan organik dan bercocok tanam secara mandiri.

Dampak positif dari kegiatan urban farming ini sangat dirasakan oleh anggota kelompok maupun masyarakat luas. Dari sisi ekonomi, hasil penjualan sayuran memberikan tambahan penghasilan yang signifikan bagi anggota Semplak Farm. Selain itu, ketersediaan sayuran segar yang terjangkau turut meringankan beban pengeluaran rumah tangga warga. Secara keseluruhan, program urban farming di Kelurahan Semplak tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperkuat ketahanan pangan lokal.

1. Kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Semplak

Kegiatan *Urban Farming* di Kelurahan Semplak merupakan inisiatif yang memanfaatkan lahan sempit di perkotaan untuk budidaya tanaman dan peternakan, dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui program ini, warga diajarkan berbagai teknik bercocok tanam seperti hidroponik dan vertikultur yang inovatif, serta pemanfaatan limbah plastik sebagai media tanam. Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan tidak hanya menambah keterampilan bertani di lahan terbatas, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi keluarga yang terlibat. Selain itu, Pemerintah Kota Bogor memberikan dukungan konkret kepada kelompok tani di Kelurahan Semplak dengan bantuan hewan ternak berupa domba. Bantuan ini bertujuan untuk mengembangkan sektor peternakan perkotaan yang potensial di wilayah tersebut, sekaligus sebagai sarana edukasi bagi masyarakat tentang urban farming. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat ketahanan pangan lokal melalui kolaborasi antara pemerintah dan warga.

Kegiatan *urban farming* di Semplak juga didukung oleh berbagai pihak, termasuk mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat untuk mendorong penerapan teknik pertanian perkotaan secara aplikatif. Melalui penyuluhan dan pendampingan langsung, masyarakat semakin antusias dalam mengadopsi inovasi urban farming, menjadikan Kelurahan Semplak sebagai contoh proyek percontohan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan memperkuat komunitas di lingkungan perkotaan.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, adapun beberapa tahap dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang dipelopori oleh Semplak Farm. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penataan dan Pengelolaan Lahan Pertanian

Konsep penataan dan pengelolaan lahan pertanian urban farming di Kelurahan Semplak berfokus pada pemanfaatan lahan terbatas di wilayah perkotaan untuk budidaya tanaman secara efisien dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, lahan-lahan yang sebelumnya kurang produktif atau tidak terpakai diubah menjadi area pertanian yang dapat mendukung ketahanan pangan lokal. Pengelolaan lahan dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat secara aktif, sehingga tidak hanya meningkatkan produksi pangan, tetapi juga memberdayakan komunitas melalui partisipasi sosial dan ekonomi. Pendekatan ini mengadopsi teknik pertanian modern seperti hidroponik yang hemat lahan dan air, serta sistem budidaya yang ramah lingkungan untuk menjaga kualitas lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, urban farming di Kelurahan Semplak memanfaatkan lahan pekarangan rumah, atap bangunan, dan lahan tidur yang ada di lingkungan permukiman. Penataan lahan dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan aspek teknis seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai, penggunaan media tanam yang optimal, serta pengaturan pola tanam agar hasil panen maksimal.



Gambar 4.1
Lahan Pertanian Kelompok Semplak Farm

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai penataan dan pengelolaan lahan pertanian, peneliti mendapatkan fakta dari ketua kelompok Semplak Farm yaitu Bapak Firmansyah (46) yang menyatakan bahwa:

> "Urban Farming disini dilakukan dengan memilih lokasi yang strategis. Di Semplak sendiri kami memilih lokasi pertanian di dekat rumah warga yang status kepemilikan lahannya jelas. Kemudian kami bernegosiasi dengan pemiliknya untuk memanfaatkan lahan kosong tersebut. Tentu pemilik lahan juga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pertaniannya." (Wawancara dengan Bapak Firmansyah pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan urban farming di Kelurahan Semplak dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan aspek strategis lokasi dan legalitas lahan. Pemilihan lokasi pertanian di sekitar permukiman warga menunjukkan adanya upaya mendekatkan kegiatan pertanian dengan masyarakat serta memanfaatkan ruang terbuka yang tersedia secara optimal. Kejelasan status kepemilikan lahan menjadi aspek penting agar tidak terjadi konflik atau kendala hukum di kemudian hari, sehingga proses urban farming dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pemilik lahan dalam pengelolaan pertanian

menandakan adanya pendekatan partisipatif dalam program ini. Hal ini mencerminkan adanya kerja sama antara pengelola urban farming dengan pemilik lahan, yang bukan hanya memberikan izin penggunaan lahan, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan pertanian.

Hasil lain yang didapatkan oleh peneliti yaitu wawancara dengan pemilik lahan Bapak Sudari (49) mengenai penggunaan lahan untuk kegiatan urban farming oleh kelompok Semplak Farm. Berikut adalah hasil wawancaranya:

> "Lahan ini kosong dan belum pernah ditanami apapun jadi daripada kosong dan tumbuh rumput liar lebih baik saya serahkan kepada Semplak Farm untuk dikelola. Saya merasa dengan adanya lahan ini saya menjadi lebih berkontribusi untuk masyarakat dalam mengelola pertanian." (Wawancara dengan Bapak Sudari pada 24 April 2025).

Berdasarkan pernyataan Bapak Sudari selaku pemilik lahan, dapat dijelaskan bahwa keputusan untuk menyerahkan lahan kepada pihak Semplak Farm dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memanfaatkan lahan kosong secara lebih produktif. Sebelumnya, lahan tersebut tidak dimanfaatkan dan hanya dipenuhi oleh rumput liar, sehingga pemanfaatannya untuk kegiatan urban farming dianggap sebagai solusi yang lebih bermanfaat. Ini mencerminkan adanya kesadaran dari masyarakat, khususnya pemilik lahan, terhadap pentingnya optimalisasi lahan tidur di lingkungan perkotaan untuk kegiatan yang bernilai ekonomi dan sosial. Selain itu, partisipasi Bapak Sudari dalam menyerahkan lahannya juga menunjukkan bentuk kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pertanian. Ia merasa bahwa dengan menyumbangkan lahannya untuk dikelola, dirinya turut andil dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan membangun semangat gotong royong. Sikap ini menggambarkan adanya keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, yang menjadi dasar penting dalam keberhasilan program *urban farming* di Kelurahan Semplak.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan *urban farming* di Kelurahan Semplak dilakukan secara

terencana dengan mempertimbangkan lokasi strategis dan kejelasan legalitas lahan. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok Semplak Farm, pemilihan lokasi pertanian di sekitar permukiman warga bertujuan untuk mendekatkan aktivitas pertanian dengan masyarakat dan memanfaatkan ruang terbuka secara optimal. Kejelasan status kepemilikan lahan menjadi faktor penting agar tidak terjadi konflik atau kendala hukum, sehingga program dapat berjalan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pemilik lahan dalam pengelolaan pertanian menunjukkan adanya pendekatan partisipatif, di mana pemilik lahan tidak hanya memberikan izin, tetapi juga aktif dalam kegiatan pertanian, mencerminkan kerja sama yang erat antara pengelola urban farming dan pemilik lahan.

Keputusan pemilik lahan untuk menyerahkan lahannya kepada kelompok urban farming dilandasi oleh keinginan memanfaatkan lahan kosong secara lebih produktif dan berkontribusi pada masyarakat. Sebelumnya, lahan tersebut tidak termanfaatkan dan hanya ditumbuhi rumput liar, sehingga *urban farming* menjadi solusi yang lebih bermanfaat. Partisipasi pemilik lahan juga merupakan bentuk nyata kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan lokal. Sikap ini memperlihatkan adanya keselarasan antara kepentingan individu dan kolektif, yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program urban farming di Kelurahan Semplak, sekaligus membangun semangat gotong royong dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Penelitian mengenai penataan dan pengelolaan lahan pertanian berbasis urban farming di Kelurahan Semplak oleh kelompok Semplak Farm menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam pemanfaatan ruang kota. Lahan-lahan yang sebelumnya tidak produktif telah berhasil diubah menjadi kawasan pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, berbagai ruang seperti lahan kosong, pekarangan rumah, hingga atap bangunan dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan budidaya tanaman, terutama dengan menggunakan teknologi pertanian

modern seperti sistem hidroponik. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan produksi pangan lokal, tetapi juga berkontribusi sebagai strategi adaptif dalam memperkuat ketahanan pangan di tengah keterbatasan ruang di wilayah urban. Penataan lahan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek teknis, termasuk pemilihan komoditas tanaman yang sesuai serta penggunaan media tanam yang tepat, guna mengoptimalkan hasil panen.

Jika dikaji dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Robert Chambers melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), praktik urban farming di wilayah Semplak menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, baik sebagai pemilik lahan, pengelola pertanian, maupun sebagai konsumen hasil produksi. Hal ini mencerminkan prinsip utama PRA yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses pembangunan, yang pada gilirannya membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Partisipasi aktif juga tercermin dalam kemitraan antara pengelola urban farming dan pemilik lahan, di mana keterlibatan tidak hanya sebatas pemberian izin, tetapi juga berupa kontribusi langsung dalam kegiatan pertanian.

Penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan kemandirian menjadi aspek sentral dalam implementasi urban farming di Semplak. Melalui program pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam bidang pertanian modern, sehingga mereka mampu mengelola lahan secara mandiri dan berkesinambungan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis warga, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara efektif. Dengan demikian, praktik urban farming di Semplak tidak semata-mata ditujukan pada keuntungan ekonomi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi lokal dan peningkatan kualitas

sumber daya manusia di tingkat komunitas. Selain itu, praktik ini menunjukkan adanya mekanisme pembagian wewenang yang adil dan sistem perlindungan terhadap potensi konflik atau eksploitasi. Kejelasan dalam status kepemilikan lahan serta keterlibatan langsung pemilik dalam pengelolaan memberikan landasan hukum dan sosial yang kuat bagi keberlangsungan program. Contohnya, tindakan Bapak Sudari yang secara sukarela menghibahkan lahannya untuk dikelola secara kolektif merupakan bentuk nyata kontribusi terhadap upaya pemberdayaan dan pembangunan berbasis masyarakat. Sikap tersebut mencerminkan adanya keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, yang pada akhirnya memungkinkan keberlangsungan program secara harmonis dan berkelanjutan.

Keberhasilan urban farming di Semplak juga tidak dapat dilepaskan dari peran fasilitator yang lebih berfungsi sebagai pendamping daripada sebagai pengambil keputusan. Pendekatan ini menjamin bahwa kendali terhadap keputusan dan tindakan tetap berada di tangan masyarakat, sehingga mereka benar-benar menjadi aktor utama dalam proses pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, praktik urban farming di Semplak merupakan representasi konkret dari penerapan teori pemberdayaan Robert Chambers melalui pendekatan PRA, di mana prinsip partisipasi aktif, penguatan kapasitas, pengelolaan potensi lokal, dan keberlanjutan menjadi fondasi dalam membangun ketahanan pangan serta kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan.

b. Pemilihan Jenis Tanaman Pertanian oleh Semplak Farm

Konsep pemilihan jenis tanaman dalam pertanian urban farm di Kelurahan Semplak sangat penting untuk mengoptimalkan lahan terbatas dan memenuhi kebutuhan pangan lokal. Tanaman seperti pakcoy, kangkung, tomat, sawi, dan bawang dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan sistem *urban farming*, yaitu pertumbuhan yang cepat, kebutuhan ruang yang tidak terlalu besar, serta nilai ekonomi dan gizi yang

tinggi. Pakcoy dan sawi, sebagai sayuran berdaun hijau, mudah tumbuh dalam wadah atau sistem hidroponik, sehingga cocok untuk lahan sempit di perkotaan. Kangkung juga menjadi pilihan populer karena masa panennya yang singkat dan kemudahan perawatan.Tomat merupakan salah satu tanaman unggulan dalam *urban farming* di Semplak karena kemampuannya tumbuh dengan baik dalam pot atau media tanam terbatas, serta memberikan hasil panen yang melimpah dalam waktu 2-3 bulan. Selain itu, tomat memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Bawang, meskipun memerlukan perawatan yang sedikit berbeda, dipilih karena merupakan bahan pokok yang sering digunakan dalam masakan sehari-hari, sehingga keberadaannya sangat mendukung ketahanan pangan rumah tangga di lingkungan urban.



Gambar 4.2
Jenis Tanaman di Urban Farm Kelurahan Semplak

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai jenis tamanan yang dibudidayakan oleh kelompok pertanian, peneliti mendapatkan fakta dari anggota Semplak Farm yaitu Ibu Riani (36) yang menyatakan bahwa:

> "Untuk jenis tanaman yang kita pilih untuk dibudidayakan adalah tanaman sayur yang punya nilai jual dan sering dikonsumsi oleh masyarakat seperti pakcoy, sawi, kangkung, bayam, tomat dan bawang. Pemilihan tanaman tersebut memiliki kriteria tersendiri.

Tanaman tersebut tidak ribet dalam penanamannya dan juga lebih hemat ongkos perawatan." (Wawancara dengan Ibu Riani pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riani selaku anggota kelompok Semplak Farm, dapat dijelaskan bahwa pemilihan jenis tanaman yang dibudidayakan lebih menitikberatkan pada aspek kebutuhan pasar dan efisiensi dalam perawatan. Tanaman seperti pakcoy, sawi, kangkung, bayam, tomat, dan bawang dipilih karena memiliki nilai jual yang cukup baik dan merupakan bahan pangan yang umum dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani Semplak Farm memiliki orientasi yang kuat terhadap keberlanjutan usaha melalui pendekatan pasar, dengan memilih tanaman yang memiliki permintaan tinggi dan perputaran yang cepat. Selain itu, pertimbangan lain yang menjadi dasar pemilihan jenis tanaman adalah kemudahan dalam proses budidaya serta efisiensi biaya perawatan. Tanaman yang dipilih cenderung mudah ditanam dan tidak memerlukan perlakuan khusus yang rumit, sehingga dapat menghemat tenaga, waktu, dan biaya.



Gambar 4.3
Jenis Tanaman yang Dibudidayakan Oleh Kelompok Semplak Farm

Hasil temuan lain yaitu wawancara dengan Ibu Nuriyah (52) selaku anggota kelompok Semplak Farm mengenai perawatan tanaman yang dibudidayakan Semplak Farm. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

> “Untuk tanaman seperti pakcoy, sawi, kangkung, bayam, tomat dan bawang punya keunikan sendiri. Perawatan seperti pemberian pupuk, nutrisi, air dan gulma cukup mudah dilakukan dan tidak ribet. Contohnya seperti sawi dan pakcoy yang dimana media tanamnya hanyak polybag dan tanah kompos dan pemberian pupuknya pun sedikit dan air yang tidak setiap saat disiram.” (Wawancara dengan Ibu Nuriyah pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuriyah selaku anggota kelompok Semplak Farm, dapat disimpulkan bahwa proses perawatan tanaman yang dibudidayakan cukup sederhana dan tidak memerlukan perlakuan yang rumit. Tanaman seperti pakcoy, sawi, kangkung, bayam, tomat, dan bawang memiliki karakteristik masing-masing, namun secara umum perawatannya mudah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani Semplak Farm memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kapasitas perawatan yang efisien, baik dari segi waktu maupun tenaga. Media tanam yang digunakan pun cukup praktis, seperti polybag yang diisi dengan tanah kompos, sehingga tidak memerlukan lahan yang luas maupun perlakuan khusus dalam pemeliharaannya. Selain itu, penggunaan pupuk dan air pada tanaman juga dilakukan secara minimal namun tetap efektif. Ibu Nuriyah mencontohkan tanaman sawi dan pakcoy yang hanya membutuhkan sedikit pupuk dan tidak harus disiram setiap waktu. Hal ini mencerminkan pendekatan pertanian yang hemat sumber daya namun tetap produktif. Pengendalian gulma dan pemberian nutrisi pun tidak menjadi kendala besar bagi kelompok ini, yang menandakan bahwa sistem pertanian yang diterapkan telah disesuaikan dengan kondisi lokal dan kemampuan kelompok.

Pemilihan jenis tanaman seperti pakcoy, kangkung, tomat, sawi, dan bawang memperlihatkan pemahaman kelompok terhadap kondisi lokal, terutama keterbatasan lahan di lingkungan perkotaan. Tanaman-tanaman ini dipilih karena cocok untuk dibudidayakan di lahan sempit, memiliki nilai ekonomi tinggi, dan pertumbuhannya cepat. Hal ini mencerminkan prinsip optimalisasi sumber daya lokal dalam pendekatan PRA, yaitu

memanfaatkan apa yang tersedia di masyarakat secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan.

Keputusan kelompok untuk menanam komoditas yang memiliki permintaan pasar yang stabil memperlihatkan adanya orientasi ekonomi dan kesadaran terhadap peluang pasar. Strategi ini mendukung keberlanjutan kegiatan pertanian sekaligus menjadi upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat secara mandiri. Ini sejalan dengan prinsip penguatan kapasitas lokal dalam PRA, di mana masyarakat mampu mengambil keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan pengalaman dan kebutuhan mereka.

Tanaman yang dipilih memerlukan perawatan yang relatif sederhana, sedikit pupuk, dan air. Penggunaan media tanam seperti polybag juga menunjukkan kreativitas dan efisiensi dalam pemanfaatan ruang dan biaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan urban farming tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan. Hal ini mencerminkan prinsip perlindungan dari eksploitasi dan efisiensi sumber daya dalam teori PRA.

Kelompok Semplak Farm berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pendampingan dari pihak luar hanya berfungsi sebagai fasilitator, bukan pengendali keputusan. Model ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadi subjek pembangunan, bukan objek. Ini sesuai dengan prinsip utama PRA, yakni partisipasi aktif dan distribusi kekuasaan yang adil, di mana masyarakat memiliki kontrol atas proses pembangunan yang mereka jalankan.

Urban farming yang dilakukan tidak hanya berbasis pada aspek teknis pertanian, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Inisiatif ini berhasil menyelaraskan pemilihan tanaman dengan kebutuhan masyarakat dan strategi pemberdayaan. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan

dan ekonomi, tetapi juga membangun kemandirian dan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

c. Proses Panen dan Pemasaran Hasil Pertanian

Proses panen di Semplak Farm dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan masyarakat Kelurahan Semplak secara aktif. Keterlibatan warga tidak hanya terbatas pada anggota kelompok, melainkan juga mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam proses panen. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan komunitas, di mana partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program *urban farming*.

Setelah proses panen selesai, pemasaran hasil pertanian dikelola secara mandiri oleh anggota kelompok Semplak Farm. Produk-produk segar seperti sawi, bawang, pakcoy, tomat, dan kangkung dipasarkan langsung kepada konsumen lokal, baik melalui penjualan di pasar tradisional maupun melalui jaringan komunitas. Model pemasaran ini tidak hanya memperpendek rantai distribusi, tetapi juga memastikan produk sampai ke konsumen dalam kondisi segar dan harga yang lebih kompetitif. Setelah proses panen selesai, pemasaran hasil pertanian dikelola secara mandiri oleh anggota kelompok Semplak Farm. Produk-produk segar seperti sawi, bawang, pakcoy, tomat, dan kangkung dipasarkan langsung kepada konsumen lokal, baik melalui penjualan di pasar tradisional maupun melalui jaringan komunitas. Model pemasaran ini tidak hanya memperpendek rantai distribusi, tetapi juga memastikan produk sampai ke konsumen dalam kondisi segar dan harga yang lebih kompetitif.

Keuntungan dari hasil panen Semplak Farm dikelola secara transparan oleh anggota kelompok. Seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil panen sebagian dimasukkan ke dalam kas bulanan kelompok. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi utama

keberlanjutan usaha pertanian perkotaan ini, sekaligus membangun kepercayaan antaranggota kelompok.

Pembagian keuntungan sesuai dengan kontribusi kepada semua anggota kelompok, pemilik lahan sesuai dengan perjanjian diawal sebelum kegiatan, dan sebagian dialokasikan ke dalam kas kelurahan Semplak. Skema ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan gotong royong, di mana setiap pihak yang terlibat mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil kerja bersama. Selain itu, kontribusi ke kas kelurahan juga menjadi bentuk dukungan terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.



Gambar 4.4
Proses Panen Pertanian Kelompok Semplak Farm

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai proses panen pertanian urban farm yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Firmansyah (46) selaku ketua kelompok Semplak Farm, beliau mengatakan bahwa:

> "Waktu panen tiba, kelompok Semplak Farm yang terlibat akan dikumpulkan di balai desa untuk persiapan panen urban farming di kelurahan Semplak. Seluruh anggota dilibatkan dalam proses ini, tujuannya adalah agar masyarakat kelurahan Semplak dapat berpartisipasi langsung dari kegiatan ini, dan juga turun langsung dalam proses pemanenan tanaman." (Wawancara dengan Bapak Firmansyah pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah, dapat dijelaskan bahwa proses panen dalam kegiatan urban farming oleh kelompok Semplak Farm tidak hanya sekadar kegiatan pertanian biasa, tetapi juga menjadi ajang kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan mengumpulkan seluruh anggota yang terlibat di balai desa sebelum panen, terlihat adanya upaya sistematis dan terorganisir untuk mempersiapkan kegiatan secara kolektif. Ini menunjukkan bahwa kegiatan panen dijalankan dengan perencanaan yang matang dan melibatkan koordinasi yang baik antaranggota kelompok. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk pertanian, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam memajukan program urban farming. Dengan turun langsung dalam proses pemanenan, masyarakat diberi kesempatan untuk merasakan manfaat nyata dari hasil kerja bersama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan program pertanian perkotaan tersebut.

Hasil temuan lain dari penelitian ini yaitu wawancara dengan Ibu Irma (52) selaku anggota kelompok Semplak Farm. Dalam wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan fakta dilapangan sebagai berikut:

> "Untuk panen biasanya per jenis tamanan melibatkan 10 sampai 15 orang. Panen dilakukan bukan secara asal-asalan, tetapi setiap panen per jenis tanaman akan dipandu oleh 1 orang anggota kelompok yang memiliki kemampuan dalam pertanian. Panen biasanya dilakukan pada pukul 06.00 WIB hingga 10.00 WIB tergantung banyaknya tanaman yang siap dipanen." (Wawancara dengan Ibu Nuriyah pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma, proses panen dalam kegiatan urban farming oleh kelompok Semplak Farm dilakukan secara terorganisir dan melibatkan kerja sama tim yang cukup besar. Setiap jenis tanaman yang akan dipanen melibatkan 10 hingga 15 orang anggota kelompok, menunjukkan bahwa kegiatan panen menjadi bagian penting yang membutuhkan sumber daya manusia yang cukup agar berjalan efektif dan efisien. Pembagian tugas dilakukan dengan jelas, di mana satu orang anggota yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang

pertanian ditunjuk untuk memandu proses panen. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk memastikan bahwa panen dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar agar hasilnya maksimal. Selain itu, waktu panen juga telah ditentukan secara spesifik, yaitu dimulai dari pukul 06.00 WIB hingga 10.00 WIB. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kondisi tanaman dan cuaca agar kualitas hasil panen tetap terjaga. Fleksibilitas dalam durasi panen juga tergantung pada jumlah tanaman yang siap untuk dipanen, menunjukkan bahwa kelompok Semplak Farm menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi di lapangan.



Gambar 4.5
Proses Pemanenan Tanaman Tomat di Semplak Farm



Gambar 4.6
Tanaman Pakcoy Siap Panen di Semplak Farm

Pemasaran hasil pertanian urban farming di Kelurahan Semplak, Bogor, menunjukkan pola yang adaptif dan memberdayakan komunitas lokal. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh kelompok Semplak Farm adalah menitipkan produk hasil panen kepada tukang sayur yang beroperasi di wilayah kelurahan Semplak. Cara ini memungkinkan distribusi produk pertanian secara langsung ke konsumen rumah tangga, memperluas jangkauan pemasaran, dan memastikan produk segar sampai ke tangan pembeli setiap hari.

Kemitraan antara Semplak Farm dan pedagang sayur keliling didasarkan pada sistem pembagian keuntungan yang transparan dan adil. Kedua belah pihak menyepakati harga jual produk secara bersama-sama, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan pendapatan kelompok tani, tetapi juga memberikan peluang ekonomi tambahan bagi para pedagang sayur keliling yang menjadi mitra pemasaran utama di tingkat lokal. Selain melalui tukang sayur keliling, produk hasil panen Semplak Farm juga dipasarkan ke pasar-pasar terdekat di sekitar Kelurahan Semplak. Dengan memanfaatkan jaringan pasar tradisional, kelompok ini dapat menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan volume penjualan. Keberadaan pasar sebagai saluran distribusi utama juga memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk pertanian segar dengan harga yang bersaing.

Inovasi lain yang dilakukan oleh anggota Semplak Farm adalah membuka kedai atau toko khusus yang menjual hasil panen pertanian mereka. Kedai ini menjadi pusat pemasaran sekaligus ruang interaksi antara petani urban dan konsumen. Melalui kedai ini, kelompok Semplak Farm dapat memperkenalkan produk-produk unggulan, memberikan edukasi tentang pentingnya konsumsi sayuran segar, serta membangun loyalitas pelanggan di komunitas sekitar.



Gambar 4.7
Packing Produk Hasil Panen Semplak Farm

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai pemasaran produk Semplak Farm, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Riani (36) selaku anggota kelompok Semplak Farm yang bertugas sebagai pemasaran produk hasil panen mengenai pemasaran produk yang dilakukan oleh Semplak Farm dalam mengelola hasil panen dari kegiatan *urban farming*. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan sebagai berikut:

> "Untuk mengelola hasil panen dari kegiatan pertanian ini, kami anggota kelompok Semplak Farm biasanya akan mengemas semenarik mungkin untuk sayuran hasil panen dengan rata-rata berat produk sekitar 500gr untuk dititpkan kepada pedagang sayur keliling yang ada di kelurahan Semplak. Harga jual untuk produk ini berkisar antara Rp. 7.500 hingga Rp. 10.000 sesuai dengan jenis produk yang dijual." (Wawancara dengan Ibu Riani pada 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riani, dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm bersifat sederhana namun efektif. Mereka memanfaatkan jaringan lokal dengan menitipkan hasil panen berupa sayuran kepada pedagang sayur keliling di wilayah Kelurahan Semplak. Upaya pengemasan dilakukan semenarik mungkin agar mampu menarik minat konsumen, dengan berat rata-rata produk sekitar 500 gram. Selain itu, kisaran harga jual yang ditetapkan antara Rp7.500 hingga Rp10.000 per kemasan mencerminkan upaya kelompok untuk menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen lokal. Penentuan harga juga disesuaikan dengan jenis produk, yang menunjukkan adanya fleksibilitas dalam strategi penjualan.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan hasil temuan lain mengenai pemasaran produk yang dilakukan oleh Semplak Farm dalam mengelola hasil panen dari kegiatan *urban farming* yaitu wawancara dengan Bapak Arifin (33) selaku pedagang sayur keliling di kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau untuk sayuran yang dititipkan ke saya biasaya hanya sayuran yang masih segar, karena pembeli di sini memiliki permintaan seperti itu. Kalau untuk keuntungan hasil dagang, biasanya setiap kemasan produk saya lebihkan harganya Rp. 1000 sebagai keuntungan saya. Selama berjualan seperti ini, keuntungan saya menjadi bertambah apalagi kalau sayuran yang didapat dari petani langsung, jadi harga lebih murah dan dagangan juga jadi laris." (Wawancara dengan Bapak Arifin pada 24 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arifin, dapat diinterpretasikan bahwa kualitas kesegaran sayuran menjadi faktor utama yang menentukan permintaan konsumen di wilayah Kelurahan Semplak. Hal ini mendorong Bapak Arifin sebagai pedagang sayur keliling untuk hanya menerima dan menjual sayuran yang masih dalam kondisi segar, termasuk produk hasil panen dari Semplak Farm. Strategi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga meningkatkan daya saing produknya di lapangan. Dengan menjual langsung kepada konsumen, ia

memastikan bahwa kualitas produk tetap terjaga dari sumber hingga ke tangan pembeli. Selain itu, mekanisme keuntungan yang diterapkan Bapak Arifin menunjukkan adanya sistem bagi hasil yang sederhana namun efektif. Ia menambahkan harga sebesar Rp1.000 pada setiap kemasan produk sebagai keuntungan pribadi. Keuntungan ini menjadi lebih signifikan ketika ia memperoleh sayuran langsung dari petani, karena harga belinya lebih murah dibandingkan melalui perantara lain.

2. Produktivitas Hasil Panen Dalam Kegiatan *Urban Farming* Kelompok Tani Semplak Farm

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma selaku bendahara dalam kelompok tani semplak farm peneliti menemukan temuan berupa hasil tani dari tahun 2024. Berikut isi dari wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Selama tahun 2024, kelompok kami berhasil memanen kangkung sebanyak 148 kilogram, pakcoy 214 kilogram, sawi 347 kilogram, bawang 76 kilogram, dan tomat 136 kilogram. Kami biasanya panen secara berkala setiap tiga minggu sekali, dengan sekitar 17 kali siklus panen dalam setahun. Mengenai pembagian hasil, kami mengedepankan kesepakatan bersama antaranggota, di mana hasil panen dibagi berdasarkan kontribusi tenaga kerja dan modal yang diberikan oleh masing-masing anggota. Sistem ini kami terapkan agar setiap anggota merasa adil dan termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok." (Wawancara dengan Ibu Irma pada 3 Juli 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Irma selaku bendahara Kelompok Tani Semplak Farm, diketahui bahwa total hasil panen sepanjang tahun 2024 mencakup beberapa komoditas utama, yaitu kangkung sebanyak 148 kilogram, pakcoy 214 kilogram, sawi 347 kilogram, bawang 76 kilogram, dan tomat 136 kilogram. Untuk memperoleh gambaran produktivitas dalam periode yang lebih terukur, data tersebut dianalisis berdasarkan estimasi panen setiap tiga minggu sekali, dengan asumsi terdapat 17 siklus panen dalam satu tahun.

Dari hasil perhitungan tersebut, kelompok tani rata-rata menghasilkan 9 kilogram kangkung, 13 kilogram pakcoy, 20 kilogram sawi, 4 kilogram bawang, dan 8 kilogram tomat setiap tiga minggu.

produktivitas ini menunjukkan kesinambungan dan efektivitas kegiatan urban farming yang dijalankan di lingkungan Kelurahan Semplak. Panen berkala ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi efisiensi produksi dan perencanaan distribusi hasil panen ke pasar. Data hasil panen ini adalah bagian dari proses reflektif dan perencanaan kolektif yang sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research (PAR).*

3. Sistem Pembagian Hasil Panen Kelompok Tani Semplak Farm

Pembagian hasil panen merupakan salah satu aspek penting yang harus dikelola secara adil dan transparan. Kelompok tani di Semplak Farm menerapkan sistem bagi hasil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota, baik berupa tenaga, modal, maupun sarana produksi. Salah satu sistem yang lazim digunakan adalah sistem maro yaitu pembagian hasil panen antara dua pihak dengan perbandingan tertentu, misalnya 2:1, tergantung pada siapa yang menyediakan lahan, tenaga kerja, dan input produksi. Sistem ini bersifat fleksibel dan seringkali didasarkan pada kesepakatan lisan yang dilandasi rasa saling percaya antar anggota kelompok atau pemilik lahan dan pihak terkait lainnya.

Pendekatan pembagian berdasarkan beban kerja dan kontribusi setiap anggota secara aktif dalam proses produksi hingga pengelolaan hasil panen. Yang dibangun atas dasat kesepakatan internal guna menjaga keadilan dan keberlanjutan kerja kelompok tani Semplak Farm.

Salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan urban farming di Kelompok Tani Semplak Farm adalah sistem pembagian hasil panen yang dilakukan secara adil dan transparan. Sistem ini tidak didasarkan pada prinsip pembagian merata, melainkan mempertimbangkan kontribusi nyata dari setiap anggota selama proses budidaya. Baik keterlibatan dalam penanaman, pemeliharaan, maupun panen menjadi indikator pembagian yang proporsional. Selain itu, pemilik lahan turut mendapatkan bagian, mengingat peran vital lahan sebagai sumber utama kegiatan pertanian.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak firmansyah (56) sebagai Ketua Kelompok Semplak farm peneliti menemukan temuan berupa pembagian hasil panen dalam kegiatan urban farming. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Pembagian hasil kami sesuaikan dengan kontribusi masing-masing. Siapa yang aktif dari awal tanam sampai panen tentu dapat bagian lebih. Pemilik lahan juga mendapat bagian yang layak, karena selain menyediakan lahan, mereka kadang ikut bantu juga di lapangan. Sistem ini kami sepakati bersama supaya semua merasa dihargai sesuai peran masing-masing,"(Wawancara dengan Bapak Firmansyah pada 4 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah (56) selaku Ketua Kelompok Tani Semplak Farm, diketahui bahwa sistem pembagian hasil panen dilakukan secara proporsional berdasarkan tingkat kontribusi masing-masing anggota. Pembagian ini tidak bersifat merata, melainkan mempertimbangkan aspek keadilan partisipatif, terutama dalam hal keterlibatan tenaga, waktu, dan sumber daya yang disumbangkan oleh setiap individu dalam kelompok.

Model pembagian ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menerapkan prinsip keadilan distributif di antara anggota kelompok. Dengan memperhitungkan kontribusi tenaga dan sumber daya, kelompok berhasil menciptakan mekanisme internal yang mampu menjaga solidaritas dan kepercayaan antar anggota. Sistem ini juga sejalan dengan prinsip partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, di mana setiap individu memiliki ruang untuk terlibat aktif dan menerima hasil yang sepadan dengan perannya.

Model pembagian hasil ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* sebagaimana dikemukakan oleh Robert Chambers, di mana Masyarakat dalam hal ini anggota kelompok tani berperan aktif sebagai subjek, bukan objek, dalam proses sosial dan ekonomi. *PAR* menekankan pentingnya partisipasi, kesetaraan, dan pengambilan keputusan secara kolektif berdasarkan pengalaman serta kepentingan lokal.

Melalui mekanisme pembagian hasil yang disepakati bersama dan berbasis kontribusi nyata, terlihat bahwa Kelompok Tani Semplak Farm telah menerapkan praktik partisipatif yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan bersama. Tidak hanya memperkuat aspek ekonomi, sistem ini juga membangun kesadaran kolektif, keadilan sosial, dan solidaritas antar anggota—yang merupakan inti dari pendekatan PAR itu sendiri. Dengan demikian, kegiatan urban farming ini tidak hanya berfungsi sebagai penghasil pangan, tetapi juga sebagai sarana transformasu sosial berbasis komunitas.

Program *urban farming* yang diinisiasi oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak, Kota Bogor, merupakan contoh konkret implementasi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi berbasis lokal. Proses panen yang dilaksanakan secara gotong royong, dengan melibatkan baik anggota kelompok maupun masyarakat sekitar, mencerminkan keterlibatan kolektif warga dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, sehingga mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program urban farming. Kegiatan panen yang dilaksanakan secara terorganisir dimulai dari persiapan bersama di balai desa hingga pelaksanaan secara kolektif turut memperkuat semangat kolaboratif dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat Kelurahan Semplak.

Peningkatan kapasitas masyarakat tercermin dari komitmen kelompok Semplak Farm dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada anggotanya melalui transfer pengetahuan dan keterampilan pertanian yang relevan. Setiap kegiatan panen dipandu oleh anggota yang memiliki keahlian di bidang pertanian guna memastikan bahwa proses produksi berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta menghasilkan produk yang berkualitas. Selain itu, adanya sistem pembagian tugas yang jelas dan pelatihan berkelanjutan turut meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengelola kegiatan urban

farming. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang berdaya, sesuai dengan konsep pemberdayaan dalam pendekatan PRA.

Keberlanjutan program urban farming ini juga ditopang oleh sistem pembagian hasil dan tata kelola yang adil serta transparan. Seluruh pendapatan dari hasil panen dikelola secara terbuka dan dibagikan secara proporsional kepada anggota kelompok, pemilik lahan, serta untuk kepentingan kas kelurahan. Skema distribusi ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan semangat gotong royong, di mana seluruh pihak yang terlibat memperoleh manfaat ekonomi yang sepadan. Masyarakat juga memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan, mulai dari penetapan harga jual, strategi pemasaran, hingga alokasi keuntungan, sehingga mencegah terjadinya dominasi dari pihak tertentu dan memastikan setiap kontribusi mendapatkan apresiasi yang setara.

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh kelompok Semplak Farm menunjukkan upaya untuk mengembangkan potensi lokal dan melindungi masyarakat dari praktik eksploitasi pasar. Produk hasil pertanian dipasarkan langsung kepada konsumen lokal melalui berbagai saluran distribusi, seperti pedagang sayur keliling, pasar tradisional, hingga kedai khusus. Pendekatan ini memperpendek rantai distribusi, menjaga kualitas dan kesegaran produk, serta memastikan harga yang kompetitif. Skema bagi hasil yang diterapkan bersama mitra distribusi dilakukan secara transparan dan adil, sehingga seluruh pihak mendapatkan keuntungan yang proporsional. Selain itu, inovasi dalam strategi pemasaran dan pengemasan turut meningkatkan nilai tambah produk serta memperluas jangkauan pasar.

Peran fasilitator dalam program ini lebih difokuskan sebagai pendamping dan bukan sebagai pengambil keputusan, yang mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan program. Kelompok Semplak Farm berfungsi sebagai motor penggerak dan pendukung proses pembelajaran masyarakat, namun tetap memberikan

ruang yang luas bagi warga untuk menentukan arah dan strategi pengembangan pertanian urban secara mandiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal.

B. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Semplak Melalui Urban Farming

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat Kelurahan Semplak melalui urban farming yang dilakukan oleh Kelompok Semplak Farm merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga setempat. Urban farming sebagai basis pemberdayaan ekonomi memanfaatkan lahan terbatas di wilayah perkotaan untuk mengembangkan usaha pertanian yang produktif, seperti hidroponik dan budidaya tanaman lainnya. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, dan penerapan teknologi tepat guna, kelompok ini memperkuat kapasitas kelembagaan dan tata kelola usaha, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing produk pertanian yang dihasilkan.

Pelaksanaan urban farming oleh Kelompok Semplak Farm tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada inovasi produk dan pemasaran yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif dan digitalisasi sistem pemasaran. Hal ini membuka akses pasar yang lebih luas bagi masyarakat, sekaligus menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi angka pengangguran di wilayah tersebut. Pemberdayaan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha, sehingga meningkatkan kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Dampak dari pemberdayaan ekonomi berbasis urban farming di Kelurahan Semplak sangat signifikan, terutama dalam hal peningkatan produktivitas usaha, kemandirian ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Dengan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan, Kelompok Semplak Farm berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi wilayah.

Tahapan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kelurahan Semplak yang dikaitkan dengan Teori *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dari Robert Chambers dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menggali Potensi Lokal yang Tersedia di Kelurahan Semplak

Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan secara aktif untuk mengungkapkan dan menganalisis situasi sosial-ekonomi mereka sendiri, termasuk masalah yang dihadapi dan potensi yang ada di lingkungan mereka, seperti lahan untuk urban farming. Proses ini dilakukan melalui berbagai teknik partisipatif seperti pemetaan desa, diskusi kelompok terfokus dan pengamatan langsung, yang memungkinkan warga untuk menggambarkan kondisi nyata secara bersama-sama dan mendalam.

Dalam pendekatan PRA, peran fasilitator adalah memudahkan masyarakat agar mereka dapat berperan sebagai subjek utama dalam proses pengumpulan data dan analisis situasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga menjadi penggerak utama yang memahami akar masalah serta peluang yang dapat dikembangkan. Hasil dari identifikasi ini berupa peta masalah sosial dan potensi lokal yang menjadi dasar bagi perencanaan program pemberdayaan yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan fakta dilapangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu Bapak Jauhari (57) yang merupakan Kepala Kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

> "Berdasarkan hasil pengamatan perangkat kelurahan, di Semplak ini memiliki sumberdaya alam yang dapat dikatakan kurang. Kebanyakan masyarakat disini tidak bisa mengelola hasil pertanian maupun peternakan. Untung saja ada kelompok Semplak Farm yang melihat kesempatan ini untuk mengelola pertanian, apalagi dengan lahan yang terbatas sepeti ini. Hasil dari pertanian juga kan larinya ke masyarakat Semplak juga, jadi kalau dikatakan menguntungkan, ya memang memberikan hasil yang menguntungkan." (Wawancara dengan Bapak Jauhari pada 25 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jauhari selaku Kepala Kelurahan Semplak, dapat dijelaskan bahwa wilayah Kelurahan Semplak memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya alam, terutama dalam sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat di wilayah tersebut secara umum belum memiliki kemampuan atau kebiasaan untuk mengelola potensi alam yang ada secara optimal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelurahan, mengingat pengelolaan sumber daya lokal merupakan salah satu kunci penting dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, muncul inisiatif dari kelompok masyarakat bernama Semplak Farm yang melihat peluang untuk memanfaatkan lahan terbatas secara produktif melalui kegiatan pertanian. Kehadiran kelompok ini menjadi contoh konkret bagaimana kreativitas dan semangat gotong royong masyarakat dapat menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya. Selain mampu mengelola lahan pertanian, hasilnya pun memberikan manfaat langsung bagi warga sekitar.

Hasil penelitian lain juga didapatkan oleh peneliti dengan menggali informasi dari Bapak Budiharto (63) selaku Ketua RT 03 di Kelurahan Semplak, beliau mengatakan:

> "Potensi pertanian di Kelurahan Semplak bisa dibilang kurang. Pertanian disini biasanya dilakukan oleh masyarakat asli Semplak yang sudah sangat lama tinggal disini. Hal itupun dikarenakan mereka memiliki lahan pribadi yang sempit untuk pertanian. Setelah adanya kelompok Semplak Farm, masyarakat disini ikut serta dalam melakukan kegiatan urban farming dan mulai menghasilkan uang dari kegiatan tersebut." (Wawancara dengan Bapak Budiharto pada 25 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budiharto selaku Ketua RT 03 Kelurahan Semplak, dapat disimpulkan bahwa potensi pertanian di wilayah tersebut tergolong minim. Kegiatan pertanian umumnya hanya dilakukan oleh warga asli yang telah lama menetap dan memiliki lahan pribadi, meskipun lahan tersebut terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan lahan menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan pertanian secara tradisional di Kelurahan Semplak.

Minimnya lahan pertanian juga mencerminkan bahwa sektor ini belum menjadi pilihan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Namun, kehadiran kelompok Semplak Farm menjadi titik balik dalam pengembangan potensi lokal di bidang pertanian. Inisiatif urban farming yang dikembangkan oleh kelompok ini mulai menarik partisipasi warga secara lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki lahan pertanian. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengalaman bercocok tanam di lingkungan perkotaan, tetapi juga mulai memperoleh penghasilan tambahan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Kelurahan Semplak dalam kegiatan urban farming yang digagas oleh kelompok Semplak Farm merepresentasikan implementasi nyata prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Robert Chambers melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pada tahap awal pelaksanaan, warga secara aktif terlibat dalam proses pengungkapan dan analisis terhadap kondisi sosial-ekonomi mereka sendiri, termasuk dalam mengidentifikasi permasalahan serta potensi lokal, seperti keterbatasan lahan yang menjadi kendala utama. Melalui berbagai teknik partisipatif seperti pemetaan wilayah, diskusi kelompok terfokus, dan observasi langsung masyarakat secara kolektif memetakan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pemahaman mendalam mengenai akar persoalan serta peluang yang dapat dimanfaatkan.

Konsep PRA yang menekankan posisi masyarakat sebagai peneliti sekaligus perencana terbukti relevan dalam konteks praktik urban farming di Kelurahan Semplak. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga aktif merumuskan solusi atas keterbatasan sumber daya alam dan ruang yang tersedia. Dengan fasilitasi yang tepat, warga mampu menyusun peta permasalahan dan potensi lokal secara

partisipatif yang kemudian dijadikan dasar dalam perencanaan program pemberdayaan yang lebih terarah. Hal ini sejalan dengan gagasan Chambers yang menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan harus bertumpu pada inisiatif dan kesadaran masyarakat atas kondisi lingkungan dan sosial-ekonomi mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, seperti Kepala Kelurahan dan Ketua RT, menguatkan bahwa keterbatasan lahan serta minimnya tradisi bertani menjadi tantangan utama dalam pengembangan sektor pertanian di wilayah perkotaan seperti Semplak. Meski demikian, inisiatif kelompok Semplak Farm dalam mengoptimalkan lahan terbatas melalui praktik urban farming menunjukkan bahwa kreativitas kolektif dan semangat gotong royong dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan partisipatif memungkinkan warga yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap lahan pertanian untuk turut berpartisipasi, memperoleh pengalaman baru, serta mendapatkan manfaat ekonomi tambahan. Kondisi ini menjadi cerminan dari keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pengembangan potensi lokal dan penguatan kemandirian ekonomi.

Pendekatan PRA mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program secara deliberatif dan demokratis. Dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk merumuskan rencana kegiatan serta menentukan pelaksana melalui musyawarah, pendekatan ini mampu meminimalisir konflik sosial dan meningkatkan dukungan kolektif terhadap program urban farming. Partisipasi yang inklusif dan transparan berkontribusi pada penguatan rasa kepemilikan serta tanggung jawab bersama, yang menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan. Model ini sejalan dengan pemikiran Chambers yang menekankan bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat diberikan kepercayaan dan otonomi dalam mengelola sumber daya serta program pembangunan. Dengan demikian, pengalaman Kelurahan Semplak melalui kegiatan urban farming yang

dilakukan oleh Semplak Farm dapat dikategorikan sebagai bentuk konkret penerapan pendekatan PRA dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga pelaksanaan program yang selaras dengan kebutuhan dan potensi lokal.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi

Dalam pelaksanaan kegiatan urban farming oleh kelompok Semplak Farm, keterlibatan masyarakat yang memiliki kemampuan dalam bidang pertanian menjadi fokus utama. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan potensi lokal yang ada, tetapi juga memperkuat kapasitas dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan perkotaan secara produktif. Dengan melibatkan berbagai individu yang memiliki keahlian pertanian, kegiatan ini berjalan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga menciptakan sebuah ekosistem urban farming yang inklusif dan berdaya guna.

Respon positif dari masyarakat Kelurahan Semplak terhadap kegiatan urban farming ini menunjukkan tingginya antusiasme dan dukungan terhadap program yang dijalankan. Masyarakat tidak hanya melihat urban farming sebagai aktivitas pertanian biasa, melainkan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas lingkungan di wilayah perkotaan. Penerimaan yang baik ini juga menjadi indikator keberhasilan awal dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pertanian urban sebagai bagian dari gaya hidup yang sehat dan berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Semplak dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari individu, kelompok, hingga pihak pemerintahan setempat. Sinergi ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan urban farming, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian komunitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Semplak, peneliti mendapatkan fakta dari hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah (46) selaku ketua kelompok Semplak Farm mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

> "Untuk anggota kelompok kami semuanya melibatkan masyarakat Semplak, dimana rata-rata masyarakat berusia 25-50 tahun. Masyarakat ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menjalani kegiatan urban farming, ada yang memiliki kemampuan pertanian dan ada pula yang sama sekali tidak memiliki kemampuan. Namun, dengan adanya kegiatan ini, masyarakat yang berpartisipasi akan mendapatkan ilmu mengenai pertanian urban farming, sehingga mereka dapat diberdayakan agar memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan kegiatan yang bermanfaat." (Wawancara dengan Bapak Firmansyah pada 25 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah selaku Ketua kelompok Semplak Farm, terlihat bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Semplak cukup tinggi. Seluruh anggota kelompok berasal dari kalangan masyarakat setempat dengan rentang usia antara 25 hingga 50 tahun. Meskipun tingkat kemampuan masyarakat dalam bidang pertanian bervariasi ada yang sudah memiliki pengalaman dan ada pula yang belum memiliki pengetahuan sama sekali hal ini tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan program urban farming. Kegiatan ini justru menjadi wadah pembelajaran bersama, di mana masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Kegiatan urban farming yang diinisiasi oleh kelompok Semplak Farm tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung, warga yang sebelumnya tidak memahami dunia pertanian menjadi lebih sadar akan pentingnya menanam dan memanfaatkan lahan kosong di lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai manfaat pertanian perkotaan, baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Implementasi program urban farming di Kelurahan Semplak oleh kelompok Semplak Farm merepresentasikan penerapan konkret dari konsep pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menitikberatkan pada partisipasi aktif warga yang memiliki kompetensi di bidang pertanian, sejalan dengan prinsip Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai perancang, peneliti, sekaligus pelaksana program. Keterlibatan individu yang memiliki keahlian dan pengalaman memungkinkan pengelolaan lahan perkotaan secara produktif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mengoptimalkan potensi lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik urban farming di wilayah ini juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar PRA yang menekankan partisipasi menyeluruh dalam seluruh tahapan pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua kelompok Semplak Farm, diketahui bahwa perbedaan tingkat kemampuan pertanian antaranggota tidak menjadi kendala, melainkan justru mendorong terbentuknya ruang belajar kolektif. Proses ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan kompetensi dan pengetahuan secara komunal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga. Dengan demikian, urban farming berperan ganda sebagai aktivitas ekonomi sekaligus instrumen pemberdayaan sosial yang mendukung pembangunan hubungan sosial yang harmonis.

Kemudian, penerimaan positif dari masyarakat terhadap program ini mengindikasikan keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pertanian perkotaan sebagai solusi inovatif terhadap isu ketahanan pangan dan kualitas lingkungan. Relevansi prinsip PRA terlihat dalam mekanisme musyawarah dan pengambilan keputusan bersama yang demokratis, yang memberi ruang bagi masyarakat untuk merancang dan melaksanakan kegiatan secara objektif dan partisipatif. Hal

ini berdampak pada tingginya dukungan masyarakat, serta rendahnya potensi konflik dan kecemburuan sosial.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari sinergi antara kelompok Semplak Farm, masyarakat, dan pemerintah setempat. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan urban farming secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PRA yang menekankan pentingnya kolaborasi, swadaya, dan kemandirian dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, urban farming di Kelurahan Semplak tidak hanya memberikan manfaat ekonomi seperti peningkatan ketahanan pangan dan pendapatan tambahan, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kapasitas kemandirian komunitas setempat.

BAB V

DAMPAK DARI KEGIATAN URBAN FARMING DALAM UPAYA MELAKUKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN SEMPLAK

A. Dampak Kegiatan *Urban Farming* terhadap Aspek Sosial Masyarakat Kelurahan Semplak

Kegiatan *urban farming* di Kelurahan Semplak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek sosial masyarakat setempat. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan keterkaitan yang erat satu sama lain dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengelola urban farming, sehingga tercipta jaringan sosial yang kuat dan rasa kebersamaan di antara warga. Keterlibatan kelompok Semplak Farm sebagai pelaksana kegiatan *urban farming* juga menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk bersama-sama mengelola lahan pertanian perkotaan secara produktif.

Selain itu, sikap positif masyarakat terhadap kegiatan urban farming menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semplak. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, tetapi juga memperkuat motivasi untuk terus mengembangkan urban farming sebagai sumber penghidupan dan sarana pembelajaran. Sikap ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin menciptakan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup warga melalui kegiatan pertanian di lingkungan perkotaan. *Urban farming* di Kelurahan Semplak tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan penghematan biaya kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang penting. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial antarwarga, membangun solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai dampak dari kegiatan urban farming di kelurahan Semplak yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm mengenai dampak kegiatan terhadap aspek sosial masyarakat kelurahan Semplak, peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Bapak Jauhari (57) selaku Kepala Kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Firmansyah melalui Semplak Farm ini merupakan langkah yang baik dalam proses pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tinggal diwilayah perkotaan seperti Semplak ini jadi punya kesempatan untuk melakukan kegiatan yang bersifat paguyuban. Kegiatan pertanian dalam kota ini memiliki dampak yang baik untuk kehidupan sosial masyarakat Semplak. Jadi menurut saya kegiatan seperti ini harus terus ditingkatkan agar kesadaran masyarakat tentang pemberdayaan ini semakin berkembang." (Wawancara dengan Bapak Jauhari pada 25 April 2025).

Hasil wawancara dengan Bapak Jauhari menunjukkan bahwa kegiatan urban farming yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm memberikan dampak positif terhadap aspek sosial masyarakat di Kelurahan Semplak. Menurut beliau, inisiatif yang dipelopori oleh Bapak Firmansyah ini menjadi contoh konkret dari upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan. Melalui kegiatan pertanian dalam kota, masyarakat Semplak memiliki ruang untuk berkumpul, bekerja sama, dan menjalin interaksi sosial yang erat, menciptakan suasana kekeluargaan atau paguyuban di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistis. Lebih lanjut, Bapak Jauhari menekankan pentingnya pengembangan kegiatan seperti ini ke depannya. Urban farming tidak hanya sekadar aktivitas bercocok tanam, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kemandirian dan kebersamaan. Dengan terus meningkatkan kegiatan ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pemberdayaan dan peran aktif dalam pembangunan lingkungan sekitar akan semakin tumbuh, sehingga menciptakan masyarakat kota yang lebih peduli dan terlibat secara sosial.

Hasil temuan lain dari observasi peneliti di kelurahan Semplak yaitu wawancara dengan Bapak Budiharto (63) selaku Ketua RT 03 di Kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

> "Dari adanya kegiatan pertanian urban farming di Semplak ini, banyak masyarakat yang ingin bergabung dengan masyarakat lain untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari pengamatan saya, kegiatan ini memiliki dampak yang baik untuk sosial masyarakat, dimana masyarakat dapat menciptakan sistem gotong royong untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, saya sangat berterimakasi kepada Semplak Farm yang sudah mempelopori kegiatan urban farming ini." (Wawancara dengan Bapak Budiharto pada 25 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budiharto, dapat dijelaskan bahwa kegiatan *urban farming* yang diinisiasi oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak telah memberikan dampak positif dalam aspek sosial masyarakat. *Urban farming* ini menjadi wadah pemersatu warga, di mana masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi untuk ikut serta dan terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga mendorong kolaborasi dan semangat gotong royong, yang merupakan nilai sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, kegiatan ini dinilai mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui kerja sama dalam urban farming, warga dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, dan memperkuat kapasitas sosial mereka. Hal ini mencerminkan bahwa urban farming bukan sekadar aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Ucapan terima kasih dari Bapak Budiharto kepada Semplak Farm menunjukkan bahwa keberadaan kelompok ini sangat diapresiasi karena berhasil menciptakan perubahan sosial yang konstruktif dan memberdayakan masyarakat di lingkungannya.

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat kelurahan Semplak terkait adanya kegiatan *urban farming* yang dinilai memiliki pengaruh yang cukup baik bagi masyarakat. Hasil observasi peneliti di kelurahan Semplak mendapatkan fakta dari hasil wawancara dengan Ibu Riani (36) selaku anggota kelompok

Semplak Farm sekaligus masyarakat kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

> "Kami masyarakat Semplak juga ingin punya kegiatan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat lainnya. Dari adanya kegiatan pertanian ini, kami dan yang lainnya mendukung dan juga berpartisipasi aktif agar kegiatan ini terus berjalan. Masyarakat yang berpartisipasi akan dilatih untuk mengelola pertanian yang bagi saya cukup mudah dilakukan dan tentunya menghasilkan." (Wawancara dengan Ibu Riani pada 25 April 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Riani menunjukkan bahwa kegiatan urban farming yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm membawa dampak positif yang signifikan dalam aspek sosial masyarakat di Kelurahan Semplak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana produktif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam program pertanian ini mencerminkan adanya semangat gotong royong serta keinginan untuk memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Urban farming di Semplak tidak hanya dilihat sebagai aktivitas bercocok tanam, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ini turut meningkatkan kapasitas dan keterampilan warga dalam bidang pertanian. Menurut Ibu Riani, proses pengelolaan pertanian yang diajarkan tergolong mudah dan berpotensi menghasilkan keuntungan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terlibat lebih jauh, karena mereka tidak hanya memperoleh ilmu baru, tetapi juga merasa memiliki peran dalam kemajuan wilayahnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dari itu peneliti memiliki penjelasan bahwa kegiatan urban farming di Kelurahan Semplak terhadap aspek sosial masyarakat menunjukkan adanya penguatan jaringan sosial dan rasa kebersamaan yang signifikan. Kegiatan ini memfasilitasi kolaborasi antarwarga dalam mengelola lahan pertanian perkotaan, sehingga menciptakan solidaritas dan interaksi sosial yang erat di tengah masyarakat yang cenderung individualistis. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kerja sama dan kemandirian,

sebagaimana terlihat dari peran aktif kelompok Semplak Farm sebagai motor penggerak kegiatan tersebut.

Sikap positif masyarakat terhadap urban farming menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, tetapi juga memotivasi warga untuk terus mengembangkan kegiatan ini. Partisipasi aktif warga dalam urban farming memperkuat kapasitas sosial dan keterampilan mereka, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian pangan dan kebersamaan dalam pembangunan lingkungan sekitar. Dengan demikian, urban farming berperan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan sosial yang efektif di lingkungan perkotaan.

Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dari Robert Chambers memberikan kerangka yang relevan dalam memahami keberhasilan urban farming di Semplak. PRA menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga warga tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga agen perubahan. Dalam konteks urban farming, masyarakat Semplak berperan sebagai peneliti dan pelaksana yang memetakan masalah sosial dan mencari solusi bersama, yang tercermin dalam kolaborasi dan gotong royong yang kuat dalam kegiatan pertanian perkotaan tersebut. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Bapak Jauhari dan Bapak Budiharto menegaskan bahwa urban farming tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong. Kegiatan ini menjadi wadah pemersatu warga yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pemberdayaan sosial yang terjadi melalui urban farming menciptakan perubahan sosial yang konstruktif dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan lokal.

Berdasarkan hasil temuan dan konsep teori pemberdayaan Robert Chambers, dapat disimpulkan bahwa kegiatan urban farming di Kelurahan Semplak dapat dilihat sebagai implementasi nyata dari teori pemberdayaan masyarakat Robert Chambers melalui pendekatan PRA. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dalam pemberdayaan warga,

memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mandiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa urban farming bukan sekadar aktivitas pertanian, melainkan strategi pemberdayaan yang mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat peran aktif masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

B. Dampak dari Kegiatan *Urban Farming* terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Semplak

Kegiatan *urban farming* yang dilaksanakan oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan lahan-lahan sempit di sekitar permukiman, masyarakat berhasil mengubah ruang terbatas menjadi lahan produktif yang menghasilkan sayur-sayuran segar. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan lokal, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga yang sebelumnya tidak memiliki sumber penghasilan tetap.

Melalui pengelolaan hasil pertanian yang terstruktur, masyarakat dapat memasarkan produk-produk *urban farming* secara langsung ke konsumen maupun melalui jalur distribusi lokal. Pendapatan dari penjualan hasil panen ini kemudian dibagi rata kepada seluruh anggota kelompok tani, sehingga setiap individu merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Selain itu, sebagian dari keuntungan yang diperoleh juga disisihkan untuk dimasukkan ke dalam kas Kelurahan Semplak sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan dan keberlanjutan program urban farming di wilayah tersebut.

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara kelompok tani dan para pedagang sayur keliling. Pedagang sayur mendapatkan pasokan produk segar dengan harga lebih terjangkau langsung dari kelompok tani, sementara kelompok tani mendapatkan saluran distribusi yang efisien dan menjangkau konsumen lebih luas. Sinergi antara kedua pihak ini menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang saling menguntungkan, sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat di tengah tantangan urbanisasi.

Modal Dan Perannya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Tani Semplak Farm

Pelaksanaan kegiatan urban farming yang dijalankan oleh Kelompok Tani Semplak Farm memerlukan investasi modal yang cukup signifikan meskipun masih dalam skala kecil hingga menengah. Modal tersebut mencakup berbagai komponen penting yang mendukung proses produksi tanaman sayuran seperti kangkung, pakcoy, sawi, bawang, dan tomat. Berdasarkan tinjauan literatur serta praktik yang berlangsung di lapangan, modal utama yang harus disiapkan meliputi pembelian bibit tanaman yang menjadi bahan baku utama dalam setiap siklus tanam. Untuk memenuhi kebutuhan bibit berbagai komoditas tersebut, kelompok tani mengalokasikan dana sekitar Rp150.000 per siklus panen, yang biasanya berlangsung selama tiga minggu.

Selain bibit, kelompok tani juga memerlukan media tanam yang sesuai, seperti tanah dalam polybag, hidroponik, atau pot, serta pupuk organik dan pestisida nabati yang digunakan untuk menjaga kesehatan tanaman. Komponen ini menambah biaya sekitar Rp100.000 per siklus. Penggunaan media tanam dan pupuk organik ini sekaligus mencerminkan upaya kelompok dalam menerapkan metode pertanian ramah lingkungan yang sejalan dengan prinsip urban farming. Modal lainnya adalah investasi pada alat pertanian dan infrastruktur pendukung, termasuk peralatan sederhana seperti cangkul, sekop, ember, serta sistem irigasi yang efisien untuk menjaga kebutuhan air tanaman. Meskipun pembelian alat ini merupakan modal awal yang cukup besar, dalam perhitungan biaya per siklus dialokasikan sekitar Rp150.000 sebagai bagian dari depresiasi atau pembagian biaya penggunaan per periode panen. Dengan adanya peralatan dan infrastruktur yang memadai, proses produksi menjadi lebih efektif dan produktif.

biaya operasional tambahan seperti transportasi hasil panen dari lokasi pertanian ke titik distribusi atau konsumen, serta pengemasan yang diperlukan untuk menjaga kualitas produk selama distribusi, juga diperhitungkan sekitar Rp100.000 setiap siklus. Komponen biaya ini penting untuk memastikan hasil panen dapat tersalurkan dengan baik sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelurahan Semplak mengenai modal untuk melakukan kegiatan urban farming didapatkan melalui hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irma (37) selaku bendahara Kelompok Tani Semplak Farm. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Kami menganggarkan sekitar Rp500.000 untuk modal setiap siklus panen yang berlangsung selama tiga minggu. Modal ini mencakup pembelian bibit, media tanam, pupuk, peralatan, serta biaya operasional seperti transportasi dan pengemasan. Kami berusaha memanfaatkan sumber daya secara efisien agar biaya tetap terjangkau dan kegiatan bisa berjalan berkelanjutan."(Wawancara dengan Ibu Irma pada 3 Juli 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Irma secara keseluruhan, estimasi modal yang diperlukan untuk menjalankan satu siklus panen selama tiga minggu berkisar Rp500.000. mengingat kelompok tani melaksanakan 17 siklus panen dalam satu tahun, maka total modal tahunan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan urban farming ini mencapai Rp8.500.000. besaran modal ini menunjukan bahwa kegiatan urban farming yang dilakukan memiliki potensi yang cukup signifikan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi Masyarakat.

Modal yang dialokasikan untuk kegiatan urban farming di Kelompok Tani Semplak Farm tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan operasional, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan modal yang efisien dan terencana, kelompok tani mampu meningkatkan kapasitas produksi secara berkelanjutan sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan anggota.

Investasi modal yang mencakup bibit, media tanam, pupuk, peralatan, serta biaya operasional lain memungkinkan kelompok untuk menghasilkan hasil panen yang konsisten dan berkualitas. Hal ini berdampak langsung pada stabilitas ekonomi anggota karena adanya pendapatan tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga maupun reinvestasi dalam kegiatan tani. Selain itu, mekanisme pembagian hasil panen secara adil yang diterapkan kelompok mencerminkan partisipasi aktif dan rasa memiliki anggota terhadap kegiatan ini, yang menjadi aspek penting dalam pemberdayaan ekonomi. Modal yang tersedia menjadi sumber daya yang memberdayakan

anggota untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat ekonomi secara merata, sehingga memperkuat solidaritas dan kemandirian kelompok dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dikemukakan oleh Chambers menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Dalam konteks urban farming di Kelompok Tani Semplak Farm, modal yang dialokasikan tidak sekadar menjadi sumber daya finansial, tetapi juga sarana pemberdayaan yang melibatkan partisipasi anggota kelompok secara penuh.

Melalui prinsip PAR, anggota kelompok tani secara kolektif mengambil peran dalam pengelolaan modal, mulai dari pengambilan keputusan tentang alokasi dana, penggunaan sumber daya, hingga pembagian hasil panen. Proses partisipatif ini memungkinkan anggota untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada, serta mengembangkan solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, modal yang tersedia tidak hanya digunakan secara efisien tetapi juga memperkuat kapasitas anggota dalam mengelola usaha tani mereka secara mandiri. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan prinsip empowerment dalam PAR, di mana masyarakat menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Dengan modal sebagai instrumen yang dikelola secara partisipatif, kelompok tani mampu memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap kegiatan urban farming, sehingga meningkatkan motivasi dan komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi bersama.

Oleh karena itu, penerapan modal dalam kegiatan urban farming Kelompok Tani Semplak Farm dapat dilihat sebagai wujud nyata dari teori PAR yang mengedepankan kolaborasi dan aksi bersama sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelurahan Semplak mengenai dampak kegiatan *urban farming* terhadap perekonomian masyarakat kelurahan Semplak didapatkan melalui hasil wawancara peneliti dengan Ibu Riani (36)

selaku anggota kelompok Semplak Farm. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa:

> "Kegiatan ini bukan semata-mata hanya untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai pertanian urban farming, tetapi juga menjadikan kegiatan ini sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian ini. Anggota kelompok Semplak Farm juga dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengelola hasil panen dengan menjadikan suatu produk yang dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat." (Wawancara dengan Bapak Firmansyah pada 25 April 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Riani menunjukkan bahwa kegiatan urban farming yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm membawa dampak positif yang signifikan dalam aspek sosial masyarakat di Kelurahan Semplak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana produktif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam program pertanian ini mencerminkan adanya semangat gotong royong serta keinginan untuk memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Urban farming di Semplak tidak hanya dilihat sebagai aktivitas bercocok tanam, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Selain itu, pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ini turut meningkatkan kapasitas dan keterampilan warga dalam bidang pertanian. Menurut Ibu Riani, proses pengelolaan pertanian yang diajarkan tergolong mudah dan berpotensi menghasilkan keuntungan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terlibat lebih jauh, karena mereka tidak hanya memperoleh ilmu baru, tetapi juga merasa memiliki peran dalam kemajuan wilayahnya.

Hasil wawancara lain juga didapatkan dari Bapak Arifin (33) selaku pedagang sayur keliling di kelurahan Semplak. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

> "Hasil panen yang dikelola Semplak Farm biasanya dipasarkan melalui saya dengan cara dititpkan ke saya. Saya biasa menjual dagangan ini di kelurahan Semplak maupun ke luar. Keuntungan dari penjualan menggunakan sistem bagi hasil, contohnya harga 100gr pakcoy dari Semplak Farm Rp. 5.500 kemudian saya jual ke

> pembeli dengan harga Rp. 6.500. Jadi setiap produk yang saya jual, saya mengambil keuntungan Rp. 1.000. Hal ini menguntungkan bagi saya dan juga kelompok Semplak Farm." (Wawancara dengan Bapak Arifin pada 25 April 2025).

Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, seorang pedagang sayur keliling di Kelurahan Semplak, menunjukkan adanya dampak sosial yang positif dari kegiatan urban farming yang dilakukan oleh kelompok Semplak Farm. Dalam praktiknya, hasil panen dari urban farming tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi, tetapi juga dipasarkan melalui kerja sama dengan warga setempat seperti Bapak Arifin. Pola distribusi ini menunjukkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara kelompok tani dan pedagang lokal. Sistem bagi hasil yang diterapkan, di mana pedagang memperoleh keuntungan dari selisih harga jual, menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar. Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan adanya sinergi sosial yang terbangun dalam komunitas. Semplak Farm tidak hanya berperan sebagai produsen pertanian urban, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang melibatkan warga sekitar dalam proses pemasaran. Peran aktif pedagang seperti Bapak Arifin dalam mendistribusikan hasil panen memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Kegiatan ini turut membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, serta membuka peluang pemberdayaan masyarakat dalam skala kecil yang berdampak besar terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial di tingkat kelurahan.

Hasil penelitian lain juga didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan Ibu Nuriyah (52) selaku anggota kelompok sekaligus bendahara kelompok Semplak Farm. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

> "Pengelolaan keuangan hasil panen dari kegiatan urban farming di Kelurahan Semplak ini memberikan dampak yang cukup signifikan. Di kelurahan Semplak sendiri terdapat beberapa keluarga yang dapat dikategorikan kurang mampu sehingga mereka ikut bergabung ke kelompok Kami dan mereka pun mendapatkan penghasilan perbulannya yang cukup untuk membeli kebutuhan pokok keluarganya. Hal ini dapat disimpulkan kalau adanya kegiatan urban farming di Semplak juga dapat membantu masyarakat kurang

mampu untuk mendapatkan penghasilan." (Wawancara dengan Ibu Nuriyah pada 25 April 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Nuriyah (52), selaku anggota sekaligus bendahara kelompok Semplak Farm, menunjukkan bahwa kegiatan urban farming yang dilakukan di Kelurahan Semplak memiliki dampak sosial yang positif, khususnya dalam aspek kesejahteraan ekonomi masyarakat. Urban farming yang dikelola bersama kelompok tersebut memberikan peluang bagi masyarakat, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu, untuk terlibat langsung dalam kegiatan produktif yang menghasilkan. Dari hasil panen yang dikelola secara bersama, anggota kelompok memperoleh penghasilan bulanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti membeli kebutuhan pokok rumah tangga. Kemudian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penghijauan atau kemandirian pangan, tetapi juga sebagai solusi nyata dalam mengurangi tingkat kemiskinan di lingkungan tersebut. Dengan adanya urban farming, tercipta wadah inklusif yang memberdayakan masyarakat melalui kolaborasi dan solidaritas antarwarga. Urban farming menjadi alternatif pekerjaan yang layak sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Kesimpulannya, inisiatif ini berhasil memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan taraf hidup warga, terutama bagi mereka yang selama ini mengalami keterbatasan ekonomi.

Analisis terhadap dampak kegiatan urban farming yang diinisiasi oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Optimalisasi lahan sempit di sekitar kawasan permukiman menjadi area produktif untuk budidaya sayuran segar telah memberikan manfaat ganda: memperkuat ketahanan pangan lokal sekaligus membuka akses terhadap peluang ekonomi baru, khususnya bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan tetap. Skema pembagian hasil panen secara merata kepada anggota kelompok, serta alokasi sebagian keuntungan untuk kas kelurahan, mencerminkan adanya mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara kelompok tani dan pedagang sayur keliling turut memperkuat jejaring ekonomi lokal. Pedagang memperoleh akses terhadap komoditas segar dengan harga yang kompetitif, sementara kelompok tani mendapatkan jalur distribusi yang efektif, yang pada akhirnya memperluas jangkauan pasar hasil pertanian mereka. Hubungan saling menguntungkan ini membentuk struktur sosial-ekonomi yang resilien dalam menghadapi tekanan urbanisasi. Model pembagian hasil juga berkontribusi dalam menciptakan peluang pendapatan tambahan bagi para pedagang lokal, yang menunjukkan potensi urban farming sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas.

Lebih dari sekadar kegiatan bercocok tanam, urban farming berfungsi sebagai medium pemberdayaan masyarakat yang inklusif, khususnya bagi kelompok keluarga berpenghasilan rendah yang memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan dasar mereka. Dalam konteks ini, pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagaimana dikembangkan oleh Robert Chambers sangat relevan. Urban farming di Semplak melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hal ini menegaskan pendekatan bottom-up yang mengedepankan prinsip kolaborasi, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. Keterlibatan aktif ini turut memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan program. Oleh karena itu, praktik urban farming di Kelurahan Semplak dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dukungan berupa pelatihan, sistem distribusi hasil panen yang terorganisir, serta sinergi antar pelaku ekonomi lokal memperlihatkan bahwa urban farming mampu meningkatkan pendapatan warga, menekan angka kemiskinan, dan memperkuat kohesi sosial. Penerapan pendekatan PRA memastikan keterlibatan masyarakat yang substansial, sehingga program ini tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas yang mandiri dan inklusif.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program urban farming yang dilaksanakan oleh kelompok Semplak Farm di Kelurahan Semplak, Kota Bogor, merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bagaimana partisipasi aktif warga dalam proses pertanian perkotaan dapat meningkatkan solidaritas sosial, rasa kepemilikan, serta ketahanan pangan lokal. Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang berdaya. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola pertanian secara produktif dan inovatif. Keberhasilan program turut didukung oleh tata kelola yang demokratis, sistem pembagian hasil yang adil dan transparan, serta strategi pemasaran berbasis distribusi lokal yang partisipatif. Sinergi antara kelompok Semplak Farm, masyarakat, dan pemerintah setempat menciptakan ekosistem kolaboratif yang memperkuat keberlanjutan program. Oleh sebab itu, urban farming tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkokoh kesadaran kolektif akan pentingnya pertanian perkotaan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kegiatan *urban farming* di Kelurahan Semplak secara signifikan memperkuat jaringan sosial dan rasa kebersamaan masyarakat melalui kolaborasi pengelolaan lahan pertanian perkotaan. Partisipasi aktif warga tidak hanya meningkatkan kapasitas sosial dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian pangan dan solidaritas sosial. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai agen perubahan menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan ini, yang tercermin dalam kolaborasi, gotong royong, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan perkotaan. Selain aspek sosial, urban farming di Kelurahan Semplak juga memberikan kontribusi

signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Optimalisasi lahan sempit untuk budidaya sayuran segar membuka peluang ekonomi baru, terutama bagi warga berpenghasilan rendah, dengan mekanisme distribusi hasil panen yang adil dan transparan. Sinergi antara kelompok tani dan pedagang lokal memperkuat jejaring ekonomi komunitas, meningkatkan pendapatan warga, dan menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, *urban farming* tidak hanya sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai model pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara efektif.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan pertanian dalam kota (*urban farming*) oleh kelompok masyarakat tani di Kelurahan Semplak dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Perkotaan

   Bagi masyarakat perkotaan, khususnya di Kelurahan Semplak, disarankan untuk terus meningkatkan partisipasi aktif dalam program *urban farming* dengan memanfaatkan lahan-lahan sempit secara optimal serta memperkuat kolaborasi antarwarga dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Melalui keterlibatan yang lebih intensif, masyarakat dapat memperkokoh solidaritas sosial, meningkatkan kemandirian pangan, dan membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan, sehingga *urban farming* tidak hanya menjadi aktivitas pertanian tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi yang inklusif.

2. Bagi Kelurahan Semplak

   Bagi kelurahan Semplak diharapkan dapat mendukung dan memperluas program *urban farming* dengan menyediakan fasilitasi pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan tata kelola yang demokratis dan transparan. Pemerintah kelurahan juga perlu mendorong sinergi yang lebih erat antara kelompok tani, pedagang lokal, dan masyarakat luas untuk

memperkuat jejaring ekonomi komunitas, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga dan memberikan manfaat sosial-ekonomi yang lebih luas bagi seluruh warga.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang *urban farming* terhadap aspek lingkungan dan kesehatan masyarakat di daerah perkotaan, serta mengkaji model pengelolaan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2013). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (p. 63). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Afandi, S. A. (2022). *Pengantar Teori Pembangunan* (pp. 17–22). CV. Bintang Semesta Media.

Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Rancangan dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka.

Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (p. 49). ALFABETA.

Bagong, Suyanto., Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka.

Chambers, Robert. (1995). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Yogyakarta: LP3ES.

Churiyah, Madziatul., B. A. Dharma., Sholikhan. (2022). Optimalisasi Pemberdayaan Kelompok Urban Farming Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Covid-19. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 1: 79-89.*`

Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program "Urban Farming" Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, *3*(1), 15–22.

Ekowahyuni, L. P., S. F. Nurul Qomariyah., A. A. Lekky., N. N. Putri. (2023). *Pengendalian Hama Tanaman Dengan Pestisida Nabati Pada Pertanian Perkotaan di Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok.* Seminar Nasional Pertanian 2023 Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara.

Fadhla, T., Ismail, M. N. (2021). Kajian Uji Kelayakan dan Kendala Usaha Tani di Kebun Agrowisata Tanaman Melon di Gampong Lam Manyang Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora, Vol. 5, No. 2: 24-35.*

Fatkhullah, M., & Habib, M. A. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep,

Peluang, dan Tantangan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomika Dan BisnisIslam*, *6*(1), 137–153.

Gambua, Zalsah Naputho., Sugihardjo., Suminah. (2023) Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta. *Eastasouth Journal of Positive Community Services, Vol. 01, No. 03: 175-189.*

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (p. 33). De La Macca.

Hanafi, R. (2021). *Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan (Ekonomi Lingkungan)* (p. 32). Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Handini, S., Sukaai, & Astuti, H. K. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan UMKM Wilayah Pesisir* (p. 36). Scopindo Media Pustaka.

Handono, S. Y. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian* (p. 15). Universitas Brawijaya Press.

Hanna Alynda., Rani Andriani Budi Kusumo. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan Urban Farming (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol. 7, No. 1: 782-795.*

Haqi, Muamar., Armansyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Farming Terintegrasi Buruan SAE di Kota Bandung. *Prosiding Universitas Sriwijaya (UNSRI).*

Hasan, Nia Yuniarti., Teguh Budi Prijanto. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Air Hujan Sebagai Sumber Air Bersih "Urban Farming" Di Wilayah Cibabat Cimahi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia, Vol. 2 No. 1: 241-250.*

Irmawati (2019) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar.

Isti Fajaroh, dkk. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, Vol. 23 No. 1: 57-71.*

Istiyanti, Dyah. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat. Vol. 2 No. 1 Hal. 53-62.*

Jubaedah, I. S., Kuswana, D., & Fitriani, P. D. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program BJB Mesra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(4), 357–378. https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i4.20230

Kahanna, M., & Mardhatillah, M. (2024). *Pembangunan Masyarakat Perkotaan*. CV. Gita Lentera.

Kasryno, F. (2020). Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *FAE, Vol. 18 No. 1: 25-51.*

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry (vol. 75).* Sage Thousand Oaks, CA.

Mahdi, Hamidy, A., & Pranajaya, S. A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Kategori Fakir Miskin Melalui Program Peningkatan Kesejahteraan Berbasis Masjid*. *6*(1), 12–20. https://doi.org/10.32332/dedikasi.v6i1.8726

Moleong, Lexy J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, (2015), *Implementasi Organisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.

Mulyani, A., Noor, M. (2011). *Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Pertanian di Lahan Gambut.* Bogor: Balai Penelitian Tanah.

Munawar, A. (2011). *Kesuburan Tanah Dan Nutrisi Tanaman*. Bogor: IPB Press.

Nafiqoh, Siti Ulin. (2021). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Di Perkotaan (Studi Kasus: Kelompok Tani Kenanga Kelurahan Merjosari RW 11 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).* Skripsi (dipublikasi oleh Universitas Islam Malang).

Nurcholid, Ahmad. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Sidomukti di Desa Pungkalan, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat.* Skripsi (dipublikasi oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Prasetyo, Trijoko., Titik Nur Aeny, Yunia Amelia. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi, Vol. 1, No. 1: 55-61.*

Qutb, S. (2011). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, terjemahan As'ad Yasin* (p. 23). Gema Insani Press.

Radianto, S. H. (2020). *Pertanian dan Industri Prospek, Strategi, dan Kebijakan di Masa Depan* (p. 15). Kencana.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rini, Hesty Prima., W. C. Izaak., H. Hendrarini., Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Urban Farming di Medayu Utara Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 4, No. 4: 188-197.*

Rosmedi, & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat* (pp. 11–13). Al-Qaprit Jatinegoro.

Sabda, M. S. (2024). Program Menulis dan Menghafal Doa Harian: Pemberdayaan Anak di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu Berdasarkan Tinjauan Robert Chambers. *Proceedings of The Conference on Social, Science, Technology, Language, and Education Research Universitas Negeri Jakarta*, *2*(3), 656–662.

Sabtuti, Lia., Yunikewaty., Tresia Kristiana. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management, Vol. 1, No. 3: 241-252.*

Saebani, Beni Ahmad. (2017). S*osiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Saputra, Rian., Sepreika Mutiyara. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Guna Peningkatan Kesejateraan Masyarakat Kota Banjarmasin. *An-Nuqud: Jurnal of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1: 40-47.*

Sholikah, R. J. (2022). *Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam Berbasis Masjid*. *3*(1), 17–26. https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1543

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sitawati, & Nurlaelih, E. E. (2019). *Urban Farming untuk Ketahanan Pangan* (p. 64). Universitas Brawijaya Press.

Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sri, H., Sukesi, & Kanty, A. H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa: dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir* (p. 12). Scopindo Media Pustaka.

Suaib, (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Suaib. (2020). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (p. 112). CV Adanu Abimata.

Sugihartini, T., Djuliansah, D., & Noormansyah, Z. (2023). Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *10*(2), 1070–1089. http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.9648

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (p. 26). Rifka Aditama.

Sujana, I Wayan., Waode Al Zarliani, Hastuti. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 1: 24-33.*

Sukunora, Yunita Ismawati, (2022). Pemberdayaan Masyarakay berbasis Urban Farming di Desa Kepuhkembeng RT 01/02 Kec Peterongan Kab Jombang Jawa Timur. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 7 No. 2: 95-103.*

Suryana (2017). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang.* Jakarta: Salemba Empat.

Suryani T. (2008). *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widodo, D. (2007). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (pp. 24–25). Kencana.

Zulkarnain, Irwan., Andriyanto,, Nurkholifah., Sopi Nurhikmah., Ulhani. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cikolelet Melalui Kelompok Tani Mekar Bakti 1. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 15, No. 1: 37-50.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Naufal Fadli Abdullah
TTL	: Bogor, 14 Mei 2000
Alamat	: Jl. Raya Semplak Pilar RT03/03 No.61
Agama	: Islam
Email	: naufalfadli1405@gmail.com
No Telp	: 08111144605
Pendidikan	: SD Negeri Semplak 1 Bogor
	SMP Negeri 6 Bogor
	SMA Negeri 5 Bogor

Semarang, 19 Juni 2025



Naufal Fadli Abdullah